UPACARA KELEMAN
DAN PANDANGAN MASYARAKAT
ISLAM DI DESA PLAOSAN KECAMATAN WONOAYU
KABUPATEN SIDOARJO

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Dalam menyelesaikan program S-1
Ilmu Perbandingan Agama

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NO. KLAS K U-2009 010 PA
NO REG : U-2009/PA/010
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh:

NURUL WIDAYATI
NUM. E02205003

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Augustus 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Nurul Widayati** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, Augustus 2009
Pembimbing,

Andi Suwarko, M.Si
NIP. 150 327 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Nurul Widayati ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 20 Augustus 2009
Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Drs. H. Ma'shum, M.Ag
Nip. 196009141989031001

Tim Penguji:

Ketua,

Andi Suwarko, M.Si
Nip. 197411102003121004

Sekretaris,

Drs. Zainal Arifin
Nip. 195206011985031001

Penguji I,

Drs. H. Mahmud Manan, M.A
Nip. 194701211977033100 3

Penguji II,

Drs. Zainul Arifin, M. Ag.
Nip. 195602021990031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji permasalahan pokok tentang upacara keleman dan pandangan masyarakat Islam di Desa Plaosan kecamatan Wonoayu kabupaten Sidoarjo.

Secara metodologis, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode atau pendekatan kualitatif. Unit analisisnya adalah masyarakat Islam di desa Plaosan kecamatan Wonoayu kabupaten Sidoarjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, interview dan dokumentasi. Jenis analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Teknik analisis yang digunakan terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Landasan teori dan konsep yang digunakan untuk menganalisis fenomena yang terjadi adalah tipologi Islam Indonesia oleh Cliffodh Geertz, konsep dan pendekatan tidak untuk diuji, tetapi digunakan sebagai titik keberangkatan untuk menjelaskan upacara keleman dan pandangan masyarakat Islam yang telah terbukti ada. Temuan penelitian ini adalah: ***Pertama,*** deskripsi upacara keleman bagi masyarakat Islam di desa Plosan. Yaitu: *Pertama,* sejarah upacara keleman, yaitu diawali dengan timbulnya wabah penyakit yang merusak tanaman padi yang terjadi berulang kali. Sejak peristiwaitu masyarakat petani Plaosan melakukan upacara selamatan yang diberi nama *Keleman. Kedua,* dasar dan tujuan upacara bagi masyarakat Islam Plaosan. , agar tanaman padi dalam keadaan selamat, agar masyarakat desa Plaosan secara keseluruhan selamat dari gangguan wabah penyakit, agar hasil panen bisa memuaskan, untuk mempererat tali persaudaraan. *Ketiga,* motivasi masyarakat melakukan upacara keleman, yaitu; masyarakat mersa bangga karena tanaman padi secara keseluruhan telah selesai dengan selamat dan apabila tidak melakukan upacara keleman maka tanamannya mudah terserang penyakit. *Keempat,* pelaksanaan upacara keleman, penentuan waktu upacara tidak bisa ditentukan baik bulan, tanggal maupun hari dalam setiap tahunnya. Upacara keleman diadakan di Grombol, Pendopo, dan di rumah-rumah. *Kelima,* persiapan dan perlengkapan upacara yaitu; Macam-macam nasi beserta lauknya, bubur, buah, kupat lepet, dan makanan ringan atau jajanan. *Keenam,* prosesi atau prosedur upacara keleman, yaitu; Pra upacara keleman. dan Prosesi upacara keleman meliputi; prosesi persembahan sesajidan prosesi upacara keleman secara formal yang terdiri dari: pembukaan, sambutan-sambutan, mocopatan, pembacaan tahlil dan do'a, diantaranya sebagai berikut: tawasul, muroqobah, thlil dan dzikir, dzikir berupa sholawat, membaca S. Al-Fatihah, An-Nas, danAl-Falaq 30 kali, dan do'a atau penutup.***Kedua,*** pandangan masyarakat Islam desa Plaosan tentang upacara keleman, yang terdiri dari; *Pertama,* upacara keleman sejalan dengan ajaran Islam. *Kedua,* upacara keleman tidak sejalan dengan ajaran Islam. *Ketiga,* sebagian sejalan dengan ajaran Islam dan sebagian tidak sejalan dengan ajaran Islam. *Keempat,* upacara keleman tidak perlu dipertentangkan dengan ajaran Islam, justru harus dilestarikan. Juga terdapat dampak atau pengaruh adanya upacara keleman. Yaitu dampak positif dan negatif. Akan tetapi dampak positif lebih besar dirasakan masyarakat Islam di desa Plaosan.

Perlu diketahui bahwa upacara keleman merupakan suatu tradisi yang sudah dilakukan secara turun-menurun dan dilestarika sampai sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM..... ... i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR TRANSLITERASI xiii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Penegasan Judul 6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7
E. Telaah Pustaka 9
F. Metode Penelitian 10
G. Sistematika Penulisan 15
BAB II LANDASAN TEORI
A. Pandangan Masyarakat Islam 17
1. Pengertian pandangan masyarakat Islam..... 17
2. Tipologi Islam Indonesia..... 18
B. Akulturasi Budaya 21
1. Akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dengan kebudayaan Indonesia 21
2. Akulturasi kebudayaan pada upacara keleman 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Sinkritisme Ajaran Agama 29

BAB III DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis 32

B. Aspek Demografis 33

C. Aspek Ekonomi 36

D. Aspek Sosial Budaya 37

E. Aspek Keagamaan 38

F. Aspek Pendidikan 43

BAB IV DESKRIPSI UPACARA KELEMAN

A. Sejarah Upacara Keleman 46

B. Dasar dan Tujuan Upacara 55

C. Motivasi Masyarakat Melakukan Upacara Keleman..... 57

D. Pelaksanaan Upacara Keleman 58

E. Persiapan dan Perlengkapan Upacara 60

F. Prosesi Atau Prosedur Upacara Keleman 65

BAB V PANDANGAN MASYARAKAT ISLAM DAN DAMPAK ATAU PENGARUH TERHADAP UPACARA KELEMAN

A. Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Upacara Keleman di Desa Plaosan 70

1. Upacara keleman sejalan dengan ajaran Islam 71

2. Upacara keleman tidak sejalan dengan ajaran Islam 73

3. Upacara keleman sebagian sejalan dengan ajaran Islam dan sebagian tidak sejalan dengan ajaran Islam 75

4. Upacara keleman tidak perlu dipertentangkan dengan ajaran Islam 76

B. Dampak Atau Pengaruh Adanya Upacara Keleman di Desa Plaosan 79

1. Dampak positif 80

2. Dampak negatif 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 85

B. Saran 88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

TABEL ***Halaman***

Tabel I ..... : Jumlah Penduduk di Desa Plaosan Menurut Jenis Kelamin 33

Tabel II ..... : Jumlah Penduduk di Desa Plaosan Menurut Agama/ Pengha-yatan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa 34

Tabel III ..... : Jumlah Penduduk di Desa Plaosan Menurut Usia 35

Tabel IV ..... : Jumlah Penduduk di Desa Plaosan Dilihat Dari Jenis Pekerjaan 36

Tabel V ..... : Jumlah Tempat Ibadah Di Desa Plaosan 38

Table VI .....: Jumlah Penduduk di Desa Plaosan Menurut Tingkat Pendidikan 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunitas Jawa memiliki Ritus yang berlangsung sejak lama, namun masih dilestarikan hingga kini. Ritus yang berhubungan dengan peristiwa kehidupan manusia tersebut mengambil titik yang secara turun-temurun dianggap mempunyai makna penting, sebagai inti kejadian pada dimensi waktu dan dimensi ruang. Kejadian yang bermakna penting itulah suatu tanda hidup bermula dan berakhir, ke titik tanpa ujung.

Sebagaiman dimaklumi bersama bahwa yang namanya tradisi niscaya ada titik permulanya, yang mungkin fenomena tersebut memperoleh sambutan beranak-pinak dan turun-temurun. Tidak mungkin suatu kegiatan religi suatu komunitas tanpa bermula dari suatu kejadian yang menurut komunitas tersebut mempunyai makna dan bobot, sehingga kegiatan dipertahankan dan diwariskan. [1]

Berbagai kepercayaan dan peribadatan agama sudah menjadi ciri universal masyarakat manusia. Namun manusia tidak hanya berdo'a, menyembah (Tuhan) dan berkorban, mereka juga memikirkan secara mendalam peribadatan-peribadatan mereka sendiri. Secara umum sudah diakui oleh para pengkaji bahwa

---

[1] Linus Suryadi AG, *Regal Megal Megol Fenomena Kosmogoni Jawa*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 9-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua masyarakat yang dikenal didunia ini, sampai batas tertentu, bersifat relijius. [2]

Banyak nilai agama berasal dari kegiatan yang timbul dari prakteknya. Keikutsertaan dalam upacara keagamaan dapat menimbulkan suatu rasa transendensi pribadi, suatu gelombang keyakinan, rasa keamanan, dan bahkan rasa ekstase, atau rasa bersatu dengan sesama yang beribadat. Meskipun upacara dan praktek keagamaan sangat beranekaragam, bahkan upacara yang bagi kita kelihatan sangat ganjil dan eksotis dapat dibuktikan memiliki fungsi sosial dan psikologi. [3]

Penduduk pulau jawa sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini dikarenakan tanah dipulau jawa sangat subur, sehingga sangat cocok untuk ditanami berbagai tanaman. Sikap mental golongan petani terbentuk oleh pengaruh situasi dan kondisi dimana mereka hidup, antara lain; faktor suhu atau musim seperti musim dingin dan musim panas, yang sejalan dengan musim kering dan musim penghujan, faktor flora seperti tanaman padi, sayuran palawija, dan fauna seperti kerbau, sapi dan lain-lain. [4]

Desa Plaosan memiliki suatu tradisi yang mana tradisi itu hanya dilakukan oleh orang-orang yang bermata pencaharian sebagai petani. Tradisi tersebut bernama Keleman dan bisa diartikan dengan menenggelamkan. Adapun

---

[2] Betty. R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama,* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995), 1-29

[3] William A. Haviland, R. G. Soekadijo, *Antropologi,* (Jakarta: Erlangga, 1985)

[4] Hendro Puspito, o. c, *Sosiologi Agama,* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu pelaksanaannya dilakukan ketika sawah pertanian diberi air irigasi agar sawah dapat menampung air yang banyak, sehingga sawah terlihat tenggelam dengan banyaknya air sebelum ditanami padi. Tradisi Keleman ini dilakukan oleh para petani sebelum menanam padi.

Upacara tradisional Keleman di desa Plaosan di pengaruhi oleh adanya agama Animisme-Dinamisme, Hindu-Budha dan Islam. pengaruh agama Animisme-Dinamisme dapat dilihat pada tujuan Keleman yaitu terlepasnya perasaan diri dari rasa kekhawatiran akan adanya gangguan dari makhluk halus atau roh-roh jahat yang dianggap sebagai sumber timbulnya berbagai malapetaka. Sebagai pelaksanaan upacara Keleman juga dipengaruhi oleh Animisme-Dinamisme yaitu proses persembahan sesaji yang dimulai dengan pengambilan sesaji (cok bakal) selanjutnya di bawa menuju ke pohon besar yaitu makam Mbah Kati yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya para leluhur.

Sistem mata pencaharian seperti bertani di kalangan masyarakat juga tidak terlepas dari kehidupan keagamaan dan kepercayaan kepada yang gaib. Ketika akan menanam padi mereka mengadakan ritual atau upacara tertentu terlebih dahulu, seperti sesajen dan berdo'a. Upacara keleman dilaksanakan guna untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak, juga untuk terhindarkan dari mara bahaya yang mengancam.[5]

---

[5] Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 235-236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semangat religius yang hidup dalam golongan petani, nampak jelas dalam pengadaan upacara keleman pada peristiwa penting. Yaitu kaum petani mengadakan selamatan pada masa tanam atau keleman. Masyarakat tradisional suku bangsa jawa menyakini bahwa tokoh mitologis Dewi Sri adalah Dewi pelindung padi dan juga Dewi kesuburan merupakan pengaruh agama Hindu-Budha yang dapat dilihat pada sesaji yang difokuskan kepada Dewi Sri. Adapun sesaji yang di persiapkan oleh para petani dalam tradisi Keleman ini yaitu, antara lain: nasi tumpeng, nasi glandong, nasi kuning, bubur hijau, bubur suro, gempo, brubi, genyong, empek-empek, kupat, lepet, kemenyan (maksudnya agar rizki petani terus lancar seperti asap kemenyan), telur (agar tanaman padi para petani berubah mentek-mentek seperti telur), kembang (agar tanaman padi para petani bisa mekar dan bercabang banyak seperti kembang) dan minumnya kopi.[6]

Upacara keleman merupakan upacara yang berhubungan dengan persoalan pertanian atau sawah, yang salah satu pelaksanaanya dengan mengadakan selamatan, pada dasarnya bercorak jawa, namun diberbagai tempat di Indonesia disebut kenduri. Yang memiliki ragam pelaksanaan yang banyak dan kebhinekaan ini sering dihubungkan dengan adat dan kebudayaan setempat. Selamatan ataupun kenduri merupakan unsur penting dalam upacara keagamaan bagi sebagian umat Islam di Indonesia, namun upacara seperti ini dijumpai pula pada masa-masa sebelum Islam masuk ke Indonesia. [7]

---

[6] Ridwan, Sebagai Kasun, Wawancara, di Plaosan, 19 Februari 2009.
[7] Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam,* (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), 1068.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal-hal yang dianggap penting melalui sudut pandang agama Islam disini lebih konkritnya adalah menyangkut pokok-pokok ajaran Islam. Yang diantaranya adalah masalah aqidah dan keyakinan yang mengandung perumusan tentang rukun iman. Adapun agama Islam pada upacara keleman dapat dilihat pada bacaan do'a (mantra) yang pembacaannya dipimpin oleh pemuka agama (mudin). Bacaan ini dimulai dengan membaca Bismillahirrahmanirahim, surat Al-fatihah, penyebutan Adam dan Hawa, dan diikuti dengan bacaan tahlil dan dzikir.[8]

Dalam kehidupan keberagamaan, cenderung untuk mengakomodasikan budaya jawa dengan Islam setempat telah melahirkan kepercayaan-kepercayaan serta upacara-upacara ritual seperti upacara keleman yang akan dibahas dalam skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang tersebut, maka dirumuskanlah masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi upacara keleman bagi masyarakat Islam di desa Plaosan Wonoayu Sidoarjo?
2. Bagaimana pandangan masyarakat Islam Plaosan terhadap upacara keleman di desa Plaosan Wonoayu Sidoarjo?

[8] Abduh, warga Plaosan, Wawancara, di Plaosan, 19 Februari 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Penegasan Judul

Judul skripsi yang dibahas di sini adalah Upacara Keleman Studi Tentang Perilaku Keagamaan Masyarakat Islam di Desa Plaosan Wonoayu Sidoarjo. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan judul di atas yang meliputi :

Upacara : adalah hal melakukan sesuatu perbuatan yang tertentu menurut adat kebiasaan dan agama.[9]

Keleman : adalah upacara selamatan yang dilakukan oleh masyarakat petani di desa Plaosan sebelum menanam padi. Yaitu, pada waktu para petani akan menanam padi sawah akan digenangi dengan air irigasi (saluran sungai).[10]

Pandangan : asal kata pandang mendapan akhiran *an* yaitu, hasil perbuatan memandang (memperhatikan, melihat, dsb). adalah suatu penilaian atau pnafsiran sekelompok manusia terhadap upacara keleman.[11]

Masyarakat : adalah sekelompok manusia yang berinteraksi dengan kelompok manusia lain dengan tingkah laku manusia secara umum, dan memiliki institusi seperti pada masyarakat lain. Masyarakat yang

---

[9] WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1993),1132.

[10] Ridwan, Kepala Dusun (Bayan) Plaosan, Wawancara, Plaosan, 19 Februari 2009.

[11] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 821.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud adalah sebagian atau sekelompok individu yang melakukan upacara keleman. [12]

Islam : adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Muhammad sebagai Rasul. [13]

Jadi masyarakat Islam adalah sekelompok manusia yang mayoritas dalam perilaku kesehariannya berasaskan atas norma-norma dan hukum Islam.

Plaosan : adalah nama salah satu desa di kecamatan Wonoayu kabupaten Sidoarjo.

Penegasan judul yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa *upacara Keleman dan pandangan msyarakat Islam di desa Plaosan* ini, yang dimaksud penulis adalah mempelajari bagaimana pandangan masyarakat Islam Plaosan terhadap upacara keleman.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan :

---

[12] Ronald L. Johnstone, *Religion in Society a Sociology of Religion,* (Amerika: The United Stated Of America, 1983), 5-6

[13] Studi Islam IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mendeskripsikan upacara keleman di desa Plaosan Wonoayu Sidoarjo.
2. Untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat Islam di Plaosan terhadap upacara keleman.

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain:

a. Teoritis.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menambah khasanah pengembangan studi-studi tentang tradisi dan agama yang berhubungan dengan upacara keleman.

b. Praktis.

Penelitian ini memberikan kontribusi secara praktis antara lain:

1) Upacara keleman menjadi media komunikasi antar warga, media tasyakuran, media membangun solidaritas sosial antar warga, dan media melestarikan tradisi lokal dan nilai-nilai keagamaan.
2) Lebih berhati-hati dalam melestarikan tradisi atau upacara keleman dari khasanah kebudayaan Nusantara supaya memberi dampak yang konstruktif (membangun).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Telaah Pustaka

Untuk mengetahui orisinalitas judul yang diangkat, maka dilakukan penelusuran dan telaah terhadap hasil kajian yang berhubungan dengan judul penelitian ini antara lain:

a. Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama, Bustanuddin Agus, PT Raja Grafindo Persada.

   Isi pokok buku: unsur-unsur kehidupan beragama, analisis para Antropolog tentang agama, peranan agama dalam berbagai aspek kebudayaan, peranan agama dalam membantu manusia ketika menghadapi persoalan mendasar dalam kehidupannya, serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam agama sehingga muncul banyak agama dan aliran kepercayaan.

b. Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya, Niels Mulder, PT Gramedia Pustaka Utama.

   Isi pokok buku: mengidentifikasikan berbagai kesamaan antara budaya dan masyarakat Thai, Jawa dan Filipina, untuk menunjukkan beberapa kesesuaian antara gaya hidup keseharian mereka, maupun pemahaman yang memberi arah pada gaya hidup tersebut.

c. Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Koentjaraningrat, Dian Rakyat.

   Isi pokok buku: sistem-sistem mata pencarian hidup, kekerabatan, kesatuan hidup setempat dan system religi dan ilmu gaib yang menerangkan tentang system upacara keagamaan, diantaranya adalah tempat upacara , saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upacara, benda-benda dan alat-alat upacara dan orang yang melakukan dan memimpin upacara.

d. Aktifitas Kegamaan Petani; Studi Tentang Pengaruh Perilaku Keagamaan di Desa Urangagung Kabupaten Sidoarjo, IAIN, 2003.

Isi pokok skripsi: ada pengaruh dari semua aktivitas keagamaan petani terhadap perilaku keagamaan warga desa Urangagung.

Berdasarkan penelusuran dan telaah pustaka yang telah dilakukan, belum ditemukan kajian yang spesifik tentang *upacara keleman dan pandangan masyarakat Islam di desa Plaosan kecamatan Wonoayu kabupaten Sidoarjo.*

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini apabila dilihat dari tempatnya adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang tujuannya mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, misalnya individu, kelompok lembaga, atau masyarakat.[14]

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengarah kepada pemahaman yang lebih luas tentang makna dan konteks tingkah laku dan proses yang terjadi pada pola-pola

[14] Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengamatan dari fakta-fakta yang berhubungan.[15] Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara holistik.[16]

2. Informan penelitian

Informan merupakan orang yang memberikan informasi, sumber informasi, dan sumber data atau disebut juga subjek yang diteliti, karena ia bukan saja sebagai sumber data, melainkan juga aktor atau pelaku yang ikut menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian berdasarkan informasi yang diberikan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *snowball sampling* digunakan apabila peneliti ingin mengumpulkan data yang berupa informasi dari informan dalam salah satu lokasi, peneliti bisa secara langsung datang memasuki lokasi, dan bertanya mengenai informasi yang diperlukannya informan dimulai dari informan kunci (*KEY INFORMAN*) dari informan kunci inilah informan-informan yang lain didapatkan. [17] Jumlah informan yang dibutuhkan untuk sementara, yaitu 10 orang yang diklasifikasi antara lain sebagai berikut:

- Aparatur kelurahan sebanyak 3 orang informan
- Tokoh adat sebanyak 1 orang informan
- Tokoh agama sebanyak 3 orang informan

---

[15] Julian Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda, 1999), 117.

[16] Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama Pendekatan Teori Dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 58.

[17] Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 163-166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Warga biasa sebanyak 3 orang informan

Setelah itu jumlah informan dapat ditambah apabila informasi yang didapatkan belum memenuhi.

3. Sumber data yang dipergunakan

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Untuk penggalian data secara obyektif maka sumber-sumber yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang bersifat utama dan terpenting untuk mendapatkan informasi yang diperlukan peneliti, ini merupakan penelitian lapangan dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari data atau keterangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Informan adalah sumber yang utama sehingga penulis menggunakan beberapa informan untuk mendapatkan keterangan dan informasi tentang masalah yang diteliti.

b. Sumber Skunder

Sumber skunder merupakan sumber data yang bersifat menunjang dan melengkapi sumber data primer, yang menjadi sumber data skunder adalah buku-buku perpustakaan yang diperoleh dari berbagai buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

a. Metode observasi

Metode observasi adalah suatu metode memperoleh data dengan menggunakan pengamatan dan perencanaan secara sistematika fenomena yang diselidiki. Metode observasi yang digunakan adalah observasi *non partisipan* yaitu melakukan pengamatan secara langsung dengan memposisikan diri sebagai pengamat (observer) bukan sebagai pelaku (aktor), perhatian peneliti terfokus pada bagaimana mengamati, merekam, memotret, mempelajari dan mencatat tingkah laku atau fenomena yang diteliti.[18] Dengan tujuan untuk mengetahui gambaran upacara keleman di desa Plaosan.

b. Metode interview

Metode interview adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggadakan tanya jawab secara langsung kepada informan warga desa Plaosan atau yang menjadi sumber data metode interview yang dilakukan adalah dengan wawancara mendalam tidak terstruktur (In-depth Interview). Dengan tujuan untuk mendapatkan data yang konkrit tentang sejarah, proses upacara dan tujuan diadakannya upacara Keleman tersebut.

---

[18] Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 170-171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode yang ditempuh dengan cara mencari data yang berhubungan dengan sejarah upacara keleman dan gambarannya, sehingga yang diperlukan dalam metode tersebut adalah buku-buku atau catatan lainnya, untuk mendapatkan data yang akurat dalam penulisan skripsi ini. [19]

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data deskriptif kualitatif. yaitu menjelaskan pokok-pokok persoalan dan menganalisis data yang diperoleh secara teliti untuk mendapatkan kesimpulan di akhir skripsi ini. Bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau ingin mengetahui suatu fenomena tertentu. [20]

Secara operasional, ada beberapa tahapan analisis data yaitu: *Pertama,* reduksi data sebagai suatu proses pemilih penyederhanaan, klasifikasi data kasar dari hasil penggunaan teknik dan alat penggumpulan data di lapangan. Reduksi data sudah dilakukan semenjak pengumpulan data. Reduksi dilaksanakan secara bertahap dengan cara membuat ringkasan data dan menelusuri tema yang terbesar. Setiap data yang diperoleh disilang melalui komentar subyek penelitian yang berbeda untuk menggali informasi dalam wawancara dan observasi lanjut.

---

[19] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 156-167.

[20] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202-208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, penyajian data merupakan suatu upaya penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks yang pada mulanya terpencar dan terpisah menurut sumber informasi dan saat diperolehnya informasi tersebut. Kemudian data diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan.

Ketiga, menarik kesimpulan berdasarkan reduksi, interprestasi penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Selaras dengan mekanisme logika pemikiran induktif, maka penarikan kesimpulan akan bertolak dari hal-hal yang khusus (spesifik) sampai kepada rumusan simpulan yang sifatnya umum (general).[21]

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini dibuat dengan sistematika penulisan yang rapi guna memudahkan dalam memahaminya. Adapun bentuk dari sistematika ini disusun terdiri dari lima bab, yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab.

Bab I berisi pendahuluan. Bab ini merupakan permulaan dari pembahasan skripsi ini, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika Penulisan.

---

[21] Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Alih Bahasa Tjetjep Rohendi* (Jakarta; UI Press, 1992), 16-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II dikemukakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan landasan teori yang berhubungan dengan masalah penelitian, yang meliputi pandangan masyarakat Islam, akulturasi budaya, dan sinkritisme ajaran agama.

Bab III mengenai deskripsi lokasi penelitian di desa Plaosan kecamatan Wonoayu kabupaten Sidoarjo.

Bab IV deskripsi upacara keleman

Bab V pandangan masyarakat Islam terhadap upacara keleman

Bab VI penutup, berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pandangan Masyarakat Islam

1. Pengertian Pandangan Masyarakat Islam

Istilah pandangan masyarakat Islam berasal dari tiga kata yaitu pandangan, masyarakat dan Islam. Yang akan dijelaskan secara rinci pada bab ini. Pandangan adalah suatu penilaian atau pnafsiran sekelompok manusia terhadap upacara keleman. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang berinteraksi dengan kelompok manusia lain dengan tingkah laku manusia secara umum, dan memiliki institusi seperti pada masyarakat lain. Masyarakat yang dimaksud adalah sebagian atau sekelompok individu yang melakukan upacara keleman. [1] Sedangkan pengertian Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Muhammad sebagai Rasul.

Islam secara harfiyah berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dan kata *salima* diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Kata *aslama* mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya. Dengan demikian, arti pokok Islam adalah ketundukan, keselamatan, dan kedamaian.

---

[1] Ronald L. Johnstone, *Religion in Society a Sociology of Religion,* (Amerika: The United Stated Of America, 1983), 5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berpijak pada arti Islam diatas, maka diarahkan pada kajian keislaman yang mengarah pada tiga hal: *Pertama,* Islam yang bermuara pada ketundukan atau berserah diri. Sikap berserah diri kepada Tuhan itu secara inheren mengandung konsekuensi, yaitu pengakuan yang tulus bahwa Tuhan satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak. *Kedua,* Islam dapat dimaknai yang mengarah kepada keselamatan dunia dan akhirat sebab ajaran Islam pada hakekatnya membina dan membimbing manusia untuk berbuat kebajikan dan menjahui semua larangan dalam kehidupan di dunia termasuk kehidupan akhiratnya. *Ketiga,* Islam bermuara pada kedamaian. Makhluk hidup diciptakan dari satu sumber. Manusia, yang merupakan salah satu unsur yang hidup, juga diciptakan dari sumber, yakni *thin* melalui seorang Ayah dan seorang Ibu, sehingga manusia harus berdampingan dan harmonis dengan manusia yang lain, berdampingan dengan makhluk lain, bahkan berdampingan dengan alam raya. [22]

2. Tipologi Islam Indonesia

Menurut Cliffodh Geertz di salah satu daerah di Jawa Timur. Islam Indonesia terbagi dalam tiga kelompok yaitu santri, Priyayi dan Abangan. Santri Identik dengan Islam ketimur tengahan dalam arti tidak terbelenggu oleh norma-norma budaya lokal orientied, diwakili oleh NU beraliran

[22] Studi Islam IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005), 1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisional-post-tradisional dan Muhammadiyah beraliran modern – Post Modern. Priyayi ialah Islam yang menganut tradisi menyanjung-nyanjung sultan (keluarga istana) dan abangan merupakan Islam yang masih terdogma oleh nilai-nilai budaya agama local. Tipologi pemahaman atau pemikiran keagamaan masyarakat Islam Indonesia dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Islam Pra Tradisionalis adalah umat Islam yang masih menganut tradisi dari agama sebelumnya dan tetap mempertahankan tradisi tersebut ketika memeluk agama Islam. Umat Islam tersebut diwakili oleh : Islam Dinamisme adalah umat Islam yang masih percaya kepada kekuatan ghaib, misterius berupa benda-benda tertentu, mengandung efek dan pengaruhnya sangat terasa bagi manusia. Islam Animisme adalah umat Islam yang masih percaya kepada benda-benda bernyawa atau tidak mempunyai roh diaktualisasikan dengan cara memberikan sesajen atau meminta perantara ahli sihir atau dukun.

b. Islam Tradisionalis adalah umat Islam yang mengkombinasikan warisan Islam dengan budaya lokal, khususnya dalam masalah tasawuf (tarekat). dan berkiblat pada teologi Asy'ariyah yang menekankan pada ketundukan manusia kepada takdir yang telah ditentukan oleh tuhan sejak zaman azali dan standarisasi kebenaran didasarkan pada fiqh klasik tertentu atau pendapat-pendapat ulama terdahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Islam Post Tradisionalis adalah umat Islam yang sudah beranjak dari pemahaman tradisionalis dan merasa bahwa Islam sudah saatnya untuk menerima konsep-konsep moderisme sepeti sekularisasi dan liberalisasi yang datang dari barat, namun mereka masih tetap terdogma dalam teologi Asy'ariyah yang tradisionalistik dogmatis.

d. Islam Modern adalah umat Islam yang didorong motivasi untuk memodernisasi atau memajukan umat Islam baik secara langsung atau tidak langsung dengan cara pembaharuan teologis dan aspek-aspek lainnya dari budaya tahayul, Bid'ah, dan Khurafat.

e. Islam Post Modern adalah umat Islam yang memahami Islam lebih kepada konteks dimana Islam itu diturunkan dan melawan konsep-konsep sekularis dalam Islam karena kehidupan sekuler selama ini telah membawa umat ke arah kehidupan yang semakin materialistik dan gersang jauh dari nilai-nilai spiritual; kebenaran sesuatu diukur melalui bisa tidaknya hal itu di uji oleh panca indera dan jika tidak maka dianggap sebagai khayalan belaka.

f. Islam Revivalis adalah umat Islam yang yang berparadigma bahwa kejayaan Islam dapat dicapai hanya apabila umat Islam kembali kepada AlQur'an dan hadits Nabi secara utuh dan biasanya dalam masalah politik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka akan membentuk sebuah partai untuk mengakomodasi kepentingan mereka.

g. Islam Liberal adalah Umat Islam yang berparadigma bahwa umat Islam harus memahami Islam secara progresifitas dan liberal agar sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Dan mereka juga menganggap bahwa Islam sekarang adalah Islam sempit dan terkungkung dalam keterbelakangan budaya, serta terjebak pada isu-isu pinggiran.[23]

B. Akulturasi Budaya

1. Akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dengan kebudayaan Indonesia

Istilah akulturasi budaya berasal dari dua kata yaitu akulturasi dan budaya. Akulturasi adalah proses percampuran dua kebudayaan atau lebih.[24] Istilah akulturasi mempunyai berbagai arti di antara para sarjana antropologi. Tetapi semua sepaham bahwa itu merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli.[25]

---

[23] http://www.al-shia.org/html/id/service/maqalat/004/06.htm

[24] Pius A partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 18

[25] Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan budaya atau kebudayaan, Tylor mendefinisikan dengan " keseluruhan (kehidupan manusia) yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hokum, moral, adapt-istiadat, dan lainnya dari kemampuan dan kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat". Sedangkan Ralph L. Beals dan kawan-kawan mendefinisikan dengan suatu kebudayaan adalah satu set cara berpikir dan bertindak yang dipelajari yang mencirikan pengambilan keputusan apa pun sebagai kelompok manusia. Demikian dapat disimpulkan bahwa arti kebudayaan sangat luas, meliputi seluruh dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang diatur oleh tata kelakuan, yang harus didapatkannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.[26]

Proses akulturasi ada sejak dulu kala dalam sejarah manusia, tetapi proses akulturasi yang punya sifat yang khusus baru timbul ketika kebudayaan Eropa Barat mulai menyebar ke Afrika, Asia, Oceania, Amerika Utara, dan Amerika Latin. Kebudayaan Eropa mulai menyebar pada abad ke-15 dan membangun pusat-pusat kekuatan di benua lain untuk dijadikan pangkal pemerintahan jajahan akhir abad 19 dan awal abad ke-20. bersama perkembangan pemerintah-pemerintah jajahan di seluruh benua mengiringi berkembang agama Nasrani. Akibatnya, di pertengahan abad ke-20 tidak ada suku bangsa yang terhindar dari itu. Dalam masyarakat suku bangsa Afrika,

---

[26] Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama..., 34.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asia, Oceania, Amerika membawa pengaruh yang mereka alami secara intensif sampai system norma dan budaya, yaitu proses yang disebut modernisasi.

Penelitian antropologi sekitar masa itu, kurang setengah abad yang lalu. Sebelumnya para sarjana antropologi tertarik pada kebudayaan Eropa-Amerika yang belum terpengaruh "zaman baru". Sekarang tidak mungkin lagi karena sudah hamper tidak ada suku bangsa yang asli. Penelitian masalah akulturasi dimulai tahun 1990 secara deskriptif mengenai bagaimana kebudayaan dipengaruhi Eropa-Amerika.. [27]

Akulturasi adalah fenomena yang timbul sebagai hasil jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau kedua-duanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa akulturasi sama dengan kontak budaya yaitu bertemunya dua kebudayaan yang berbeda melebur menjadi satu menghasilkan kebudayaan baru tetapi tidak menghilangkan kepribadiannya atau sifat kebudayaan aslinya.

Bahwasannya dengan adanya kontak dagang antara Indonesia dengan India, maka mengakibatkan adanya kontak budaya atau akulturasi yang menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru tetapi tidak melenyapkan kepribadian kebudayaan sendiri. Masuknya pengaruh Hindu dan Budha merupakan satu proses tersendiri yang terpisah namun tetap didukung oleh

[27] Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 30-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses perdagangan. Hal ini berarti kebudayaan Hindu-Budha yang masuk ke Indonesia tidak diterima seperti apa adanya, tetapi diolah, ditelaah dan disesuaikan dengan budaya yang dimiliki penduduk Indonesia, sehingga budaya tersebut berpadu dengan kebudayaan asli Indonesia menjadi bentuk akulturasi kebudayaan Indonesia Hindu-Budha.

Adapun wujud akulturasi pada unsur-unsur budaya yaitu:

a. Bahasa

Wujud akulturasi dalam bidang bahasa, dapat dilihat dari adanya penggunaan bahasa Sansekerta yang dapat di temukan sampai sekarang dimana bahasa Sansekerta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia.

b. Religi atau kepercayaan

Sistem kepercayaan yang berkembang di Indonesia sebelum agama Hindu Budha masuk ke Indonesia adalah kepercayaan yang berdasarkan pada Animisme dan Dinamisme. Masuknya agama Hindu-Budha ke Indonesia, masyarakat Indonesia mulai menganut atau mempercayai agama-agama tersebut. Agama Hindu dan Budha yang berkembang di Indonesia sudah mengalami perpaduan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, atau dengan kata lain mengalami Sinkritisme. Sinkritisme adalah bagian dari proses akulturasi, yang berarti perpaduan dua kepercayaan yang berbeda menjadi satu.

Agama Hindu dan Budha yang berkembang di Indonesia, berbeda dengan agama Hindu-Budha yang dianut oleh masyarakat India. Perbedaan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan tersebut dapat di lihat dalam upacara ritual yang diadakan oleh umat Hindu atau Budha yang ada di Indonesia. Contohnya, upacara Nyepi yang dilaksanakan oleh umat Hindu Bali, upacara tersebut tidak dilaksanakan oleh umat Hindu di India.[28]

a. Seni bangunan

Dasar bangunan candi itu merupakan hasil pembangunan bangsa Indonesia dari zaman Megalitikum, yaitu bangunan punden berunduk-unduk. Punden berunduk-unduk ini mendapat pengaruh Hindu-Budha, sehingga menjadi wujud sebuah candi, seperti Candi Borobudur.

b. Seni rupa atau seni lukis

Unsur seni rupa dan seni lukis India telah masuk ke Indonesia. Hal ini terbukti dengan ditemukannya patung Budha berlanggam Gandara di kota Bangun, Kutai. Juga patung Budha berlanggam Amarawati ditemukan di Sikendeng (Sulawesi Selatan). Pada candi Borobudur tampak adanya seni rupa India, dengan ditemukannya relief-relief ceritera Sang Budha Gautama. Relief pada Candi Borobudur pada umumnya lebih menunjukkan suasana alam Indonesia, terlihat dengan adanya lukisan rumah panggung dan hiasan burung merpati. Juga terdapat hiasan perahu bercdik. Lukisan-lukisan tersebut merupakan lukisan asli Indonesia, karena tidak pernah ditemukan pada candi-candi yang terdapat di India. Juga relief pada Candi Prambanan yang memuat cerita Ramayana.

---

[28] http://www.e-dukasi.net/mol/mo_full.pop?moid=118&fname+sej106_04.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Seni sastra

Prasasti-prasasti awal menunjukkan pengaruh Hindu-Budha di Indonesia, seperti yang ditemukan di Kalimantan Timur, Sriwijaya, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Prasasti itu ditulis dalam bahasa Sansekerta dan huruf Pallawa.

d. Kalender

Diadopsinya sistem kalender atau penanggalan India di Indonesia merupakan wujud dari akulturasi, yaitu terlihat dengan adanya penggunaan tahun Saka di Indonesia. Bahwa di samping itu, juga ditemukan Candra Sangkala atau konogram dalam usaha memperingati peristiwa dengan tahun atau kalender Saka. Candra Sangkala adalah angka huruf berupa susunan kalimat atau gambar kata. Contoh tahun Candra Sangkala "Sirna Ilang Kertaning Bumi" sama dengan 1400 (tahun saka) dan sama dengan 1478 Masehi.

e. Pemerintahan

Setelah masuknya pengaruh Hindu-Budha, tata pemerintahan disesuaikan dengan system kepala pemerintahan yang berkembang di India. Seorang kepala pemerintahan bukan lagi seorang kepala suku, melainkan seorang raja yang memerintah wilayah kerajaannya secara turun temurun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Desakan budaya

Desakan suatu budaya pada budaya lain disebut dominasi. Contohnya masyarakat Betawi, Aborigin dan Irian[29]

2. Akulturasi kebudayaan pada upacara keleman

Suatu anggapan yang cukup kuat di tenggah-tenggah masyarakat bahwa upacara keleman sebagai suatu budaya Jawa dan budaya keagamaan yang sudah berkembang di masyarakat. Upacara keleman sendiri itu didalamnya terdapat bermacam-macam unsur budaya. Unsur-unsur budaya tersebut berasal dari keyakinan lama bangsa Indonesia yaitu Animisme dan Dinamisme serta agama-agama yang datang kemudian, seperti agama Hindu, Budha dan Islam.

Anggapan semacam ini cukup beralasan, sebab sejarah juga membuktikan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya dan Jawa pada khususnya, adalah suatu masyarakat yang telah mengalami proses penempa keyakinan atau ideology dari berbagai agama yang datang di negeri ini, kemudian agama-agama tersebut menjadi pegangan hidup bagi segenap bangsa dan masyarakat di Nusantara.

Berbagai agama yang berkembang di pulau Jawa khususnya dan Indonesia umumnya, yang diawali pertama kalinya sekitar abad ke-4 Masehi. Dua abad sebelum Nabi Muhammad SAW dilahirkan. Kemudian diikuti oleh agama yang dating kurang lebih abad ke-6 atau ke-7 M. sesudah itu disusul

[29] http://hasheem.wordpress.com/bahan-ajar/materi-ips-kls-vii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh agama Kristen yang dibawah oleh penjajah., kemudian timbul suatu bentuk perpaduan budaya yang beragam corak dan sifatnya. Hal inilah yang kemudian oleh para ahli ilmu diistilahkan dengan sebuah akulturasi.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ali Murtopo antara lain sebagai berikut: "Bahwasanya yang sesungguhnya terjadi di Indonesia setelah masuknya Hindu secara kultural adalah yang kita kenal dengan nama akulturasi. Artinya; masyarakat dan kebudayaan Nusantara tetap sebagai subyek yang berkembang memperkaya diri dengan unsur-unsur kebudayaan Hindu".

Akulturasu budaya yang semacam inilah, kemudian mengendap menjadi satu kepercayaan sinkritisme yang mentradisi secara turun temurun dari generasi ke generasi hingga sekarang ini. Demikian pula halnya dengan upacara keleman yang dilakukan oleh masyarakat desa Plaosan, adalah tidak berbeda dengan pelaksanaan tradisi upacara kemasyarakatan lainnya yang ada di Jawa. Masyarakat Plaosan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan masyarakat Jawa pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya, dalam dinamika budaya dan tradisi diwarnai oleh gerak perkembangan budaya dan tradisi yang terjadi di Jawa atau Indonesia secara luas.

Proses dinamisasi budaya dan tradisi diperkaya oleh berbagai agama yang masuk ke Indonesia, baik Hinduisme maupun agama Islam ikut memperkaya perkembangan masyarakat dan kebudayaan Nusantara itu, khususnya dibidang religi, bidang kemasyarakatan, didalam bahasa dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesustraan, serta dibidang kesenian. Bersamaan dengan itu ada juga kelompok-kelompok zending (yang dating bersama kaum penjajah) Kristen atau misi Katolik yang demikian semangatnya menyebarkan pengaruh hingga dewasa ini.[30]

Menurut tradisi yang berkembang pada masyarakat desa Plaosan terutama pada segi pelaksanaan upacara keleman, disamping berbentuk dari pola kepercayaan lama yaitu Animisme dan Dinamisme, juga diperkaya oleh pengaruh agama-agama yana dating kemudian di negeri Nusantara ini. Mengingat kebudayaan itu sendiri pada dasarnya adalah tradisi dari gagasan-gagasan atai ide-ide subyek utamanya yang kemudian tertuang dalam karya yang nyata pada perilaku manusia, maka cara untuk mengetahui dan memahami unsur-unsur akulturasinya tidak ada cara lain, kecuali harus memahami symbol-simbil atau perilaku nyata pada gerak kehidupan manusia.

C. Sinkritisme Ajaran Agama

Menurut *Concise Oxford Dictionary,* sinkretisme adalah upaya untuk menenggelamkan berbagai perbedaan dan menghasilkan kesatuan di antara berbagai sekte atau aliran filsafat. Upaya menghasilkan kesatuan itu merupakan tujuan tertinggi, dan demi hal itu dianggap pantas untuk mengorbankan prinsip dan dogma. Menurut antropologi dan teologi modern, istilah sinkretisme itu

[30] Ali Murtopo, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Yayasan Proklamasi, 1978), 25-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling sering dipakai untuk menggambarkan upaya memadukan berbagai unsur yang terdapat di dalam bermacam pembicaraan sehubungan dengan masalah keagamaan, tanpa memecahkan berbagai perbedaan dasar dari prinsip-prinsip yang ada di dalamnya..[31]

Sinkritisme adalah faham yang gerakannya berupaya mempersatukan agama-agama yang ada di dunia. Penganut sinkritisme bekerja melalui cara selalu mencari titik temu dari perbedaan-perbedaan ajaran yang ada pada setiap agama. Baik perbedaan yang menyangkut prinsip dasar beraqidah maupun perbedaan yang bersifat furu' (khilafiah amaliah) atau perbedaan cara pengamalan suatu ajaran dalam bermadzhab. Gerakan ini memberikan pemahaman, bahwa pada dasarnya semua agama adalah sama. Semua agama mengajak kepada kebaikan dan melarang kejahatan. Berupaya mengajak ummat seluruh dunia bersatu dalam setiap langkah, berusaha melakukan pendekatan satu sama lain dan lebih menjunjung tinggi ikatan kemanusiaan, dari pada kebersamaan seagama.

Mereka bergerak di hamper semua sector kehidupan, baik polotik, ekonomi, kebudayaan maupun agama. Tujuan mereka menjadikan dunia suatu wadah besar dengan keyakinan yang sama yaitu "kemanusiaan". Cara pendekatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan menanamkan keragu-raguan kepada setiap penganut agama atas keyakinannya terhadap ajaran yang mereka anut. Mereka mengajak penganut agama tersebut untuk

---

[31] Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengosongkan pikiran sebelum menerima faham baru yang dihasilkan dari penyatuan ajaran agama-agama sesuai dengan pemahaman mereka. Yaitu menukil beberapa ajaran dari tiap-tiap agama yang berbeda, yang mereka anggap baik dan bisa mempersatukan ummat beragama seluruh dunia dalam satu wadah.

Gerakan yang berlandaskan sinkritisme ini sudah sejak lama berkembang. Adakalanya terbatas pada pemersatuan agama-agama samawiah, ada juga yang secara menyeluruh termasuk upaya mempersatukan sekte-sekte yang berkembang dalam setiap agama.[32]

[32] http://pcinu-mesir.tripod.com/ilmiah/pusaka/ispustaka/buku09/008.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Daerah Plaosan terletak kurang lebih 19 km dari jarak Ibu kota Kabupaten/Kotamadya Daerah Tingkat II. Adapun luas wilayahnya adalah 673 Ha. Yang terdiri dari persawahannya, ladang dan pemukiman penduduk. Desa plaosan terbagi atas 3 (tiga) dusun atau pedukuhan yang terdiri dari 3 Rw dan 17 Rt.

Adapun batas wilayah desa Plaosan adalah:

Sebelah Utara : Desa Terung Wetan

Sebelah Barat : Desa Candi Negoro

Sebelah Timur : Desa Duran

Sebelah Selatan : Desa Sidodadi

Keadaan Geografis.

Ketinggian tanah dari permukaan laut : 8 meter

Banyaknya curah hujan : 2,032 mm/tahun

Topografi (dataran tinggi, rendah, pantai) : dataran rendah

Suhu udara rata-rata : 24 – 36 °C

Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan desa/keluraha) :

Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan : 4 km

Jarak dari pusat Kota/Administratif : 3 km

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jarak dari Ibukota Kabupaten/Kotamadya Daerah Tingkat II : 17 km

Jarak dari ibukota Propinsi Daerah Tingkat I : 40 km [33]

B. Aspek Demografis

Desa Plaosan pada dasarnya merupakan suatu desa yang memiliki penduduk tidak hanya keturunan asli dari daerah tersebut. Sebagian dari mereka yang tinggal menetap menjadi penduduk desa Plaosan ada yang berasal dari luar daerah. Seperti Lamongan, Madura, Nganjuk, Cirebon, Madura, Sumatera dan daerah yang lainnya. Menurut gambaran tersebut dapat dipahami bahwa desa Plaosan masuk dalam kategori bermacam-macam daerah.[34]

Adapun jumlah keseluruhan penduduk di desa Plaosan menurut data monografi desa Plaosan tahun 2008 berjumlah kurang lebih sekitar 2.829 jiwa yang terdiri dari WNI. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

TABEL I

JUMLAH PENDUDUK DI DESA PLAOSAN MENURUT JENIS KELAMIN

No	Jenis kelamin	Jumlah penduduk
1	Laki-laki	1.373 Jiwa
2	Perempuan	1. 456 Jiwa
	Total	**2. 829 Jiwa**

Sumber Data : Monografi 2008

[33] Sumber Data : Monografi 2008

[34] Ridwan, Sebagai Kasun, Wawancara, di Plaosan, 19 Februari 2009..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel I tentang jumlah penduduk di desa Plaosan menurut jenis kelamin dapat dilihat bahwasannya penduduk desa Plaosan adalah penduduk WNI asli dan tidak ada keturunan asing.

Jumlah penduduk desa Plaosan menurut agama atau kepercayaan dapat dirumuskan dalam tabel berikut:

TABEL II

JUMLAH PENDUDUK DI DESA PLAOSAN MENURUT AGAMA/KEPERCAYAAN

No	Agama/Penghayatat Pada Tuhan Yang Maha Esa	Jumlah
1	Islam	2821 Jiwa
2	Kristen	--- Jiwa
3	Protestan	--- Jiwa
4	Hindu	--- Jiwa
5	Budha	--- Jiwa
6	Penganut/Penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	8 Jiwa
	Jumlah	**2.829 Jiwa**

Sumber Data : Monografi 2008

Berdasarkan tabel II tentang jumlah penduduk di desa Plaosan menurut agama atau kepercayaan mayoritas penduduk desa Plaosan beragama Islam, dan minoritas penganut kepercayaan, dan tidak penganut agama Kristen, Protestan, Hindu, dan Budha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah penduduk desa Plaosan menurut tingkat usia dapat dirumuskan dalam tabel berikut:

TABEL III

JUMLAH PENDUDUK DI DESA PLAOSAN MENURUT USIA

No	Golongan usia	Jumlah
1	0 – 3 Tahun	180 Jiwa
2	4 – 6 Tahun	128 Jiwa
3	7 – 12 Tahun	284 Jiwa
4	13 – 15 Tahun	138 Jiwa
5	16 – 18 Tahun	127 Jiwa
6	19 Tahun Keatas	1972 Jiwa

Sumber Data : Monografi 2008

Berdasarkan tabel III tentang jumlah penduduk menurut tingkat usia, maka mayoritas penduduk yang berusia 19 tahun keatas yaitu 1972 jiwa. Selanjutnya penduduk yang berusia 7-12 tahun, yaitu 284 jiwa.

C. Aspek Ekonomi

Desa Plaosan termasuk suatu desa yang mempunyai potensi ekonomi yang menengah kebawah. Sumber perekonomian mereka diperoleh dari bekerja sebagai karyawan, pedagang, tani, pertukangan, dan buruh tani. Mayoritas penduduk desa Plaosan bekerja sebagai petani, karena bekerja sebagai petani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pekerjaan yang sangat utama. Sehingga tidak mengherankan apabila masyarakat desa Plaosan banyak yang mempunyai sawah.[35]

Jumlah penduduk desa Plaosan dilihat dari jenis pekerjaan dapat dirumuskan dalam tabel berikut:

TABEL IV

JUMLAH PENDUDUK DI DESA PLAOSAN DILIHAT DARI JENIS PEKERJAAN

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1	Karyawan :	
	a. PNS	16 orang
	b. TNI/POLRI	5 orang
	c. Swasta/Pabrik	432 orang
2	Wiraswasta/Pedagang	52 orang
3	Tani	294 orang
4	Pertukangan	14 orang
5	Buruh Tani	20 orang
6	Pensiunan	6 orang
	JUMLAH	**839 orang**

Sumber Data : Monografi 2008

Berdasarkan tabel IV tentang jumlah penduduk desa Plaosan dilihat dari jenis pekerjaan dapat dilihat bahwasannya penduduk desa Plaosan mayoritas bekerja sebagai karyawan pabrik yaitu 432 orang dan petani yaitu 294 orang.[36]

[35] Ridwan, Sebagai Kasun, Wawancara, di Plaosan, 19 Mei 2009.
[36] Sumber Data : Monografi 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Aspek Sosial Budaya

Desa Plaosan termasuk suatu desa yang memiliki masyarakat dengan karakter pedesaan, kebudayaannya yang berkembang di desa ini salah satunya di pengaruhi oleh berbagai komunitas etnik dari luar yang telah hidup membaur dengan penduduk asli desa Plaosan, yaitu suku Jawa.

Berbagai ragam budaya, bahasa, adapt istiadat, dan kepercayaan yang berbeda tentunya akan mewarnai budaya yang berkembang di tengah masyarakat desa Plaosan.

Meskipun demikian, hubungan sosial masyarakat Plaosan cukup harmonis. Hal ini terlihat dengan adanya kegiatan-kegiatan yang ada di desa Plaosan yang menjadi warganya rukun dan bersatu. Misalnya kegiatan peringatan HUT Kemerdekaan RI, PKK, Kerja Bakti ataupun kegiatan yang lainnya. Untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang berasal dari luar pulau, masyarakat Plaosan menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi dalam berkomunikasi dengan sesamanya atau yang dating dari luar daerah, tetap menggunakan bahasa Jawa.

Desa Plaosan merupakan desa yang masih melestarikan kebudayaan asli, yaitu kebudayaan Jawa. Misalnya adalah pelestarian adapt-adat Jawa masih begitu kental dengan masyarakat desa Plaosan, seperti pada acara upacara keleman, ruwah deso, acara pernikahan, tingkepan (7 bulanan), selapan kelahiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bayi dan sebagainya masih tetap ada dan kerap dilaksanakan oleh masyarakat etnis Jawa yang merupakan etnis terbesar dan etnis asli di desa Plaosan.[37]

E. Aspek Keagamaan

Dari data monografi desa Plaosan tercatat, penduduk desa Plaosan mayoritas beragama Islam dari banyaknya jumlah penduduk yang ada. Di desa Plaosan juga terdapat lembaga atau organisasi keagamaan, yaitu NU (Nahdlatul Ulama) dan Muhamadiyah. Akan tetapi sebagian besar masyarakat Plaosan berorganisasi Nu.[38]

Berdasarkan pengamatan peneliti tidak semuanya taat beribadah kepada Alloh SWT. Kondisi pemeluk agama Islam di Desa Plaosan bisa di anggap sangat kental dan kuat hingga saat ini, dengan melihat realitas yang ada. Banyak penduduk yang mampu membaca Al-qur'an walaupu mereka tidak atau kurang memahami arti ataupun makna dari isi Al-qur'an yang mereka baca. Sebagai penunjang kebutuhan religius masyarakat, dibangun tempat ibadah di desa Plaosan ini. Untuk memperjelas data, maka disajikan tabel dibawah ini:

Adapun jumlah tempat ibadah yang ada di desa Plaosan dapat dirumuskan dalam tabel berikut:

---

[37] Ridwan, Sebagai Kasun, Wawancara, di Plaosan, 19 Februari 2009
[38] Sumber Data : Monografi 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL V

JUMLAH TEMPAT IBADAH DI DESA PLAOSAN

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushollah/Surau	2
	Total	**3**

Sumber Data : Monografi 2008

Bila dilihat dari tabel diatas, terdapat 3 buah tempat ibadah yang tak jauh dari tempat tinggal para penduduk dan sangat mudah untuk dijangkau oleh para warga Plaosan saat menjalankan ibadah sholat Jum'at maupun shalat 5 waktu yaitu; shubuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya'. Oleh karena itu masyarakat desa Plaosan sebagian besar banyak yang menjalankan ibadah sholat dengan berjama'ah di masjid maupun di mushollah yang letaknya berdekatan dengan rumah warga tersebut.

Penduduk desa Plaosan bisa di bilang sudah maju dalam kehidupan keagamaannya, hal itu dapat terlihat dari rutinitas yang telah di lakukan oleh warga deasa Plaosan dalam menjalankan kewajiban-kewajiban keagamaan. Banyak diantara mereka juga mengajarkan ilmu-ilmu agama serta memberikan penerangan-penerangan keagamaan dilingkungan desa Plaosan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi penduduk desa Plaosan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dijadikan suatu pedoman hidup untuk selalu berpegang teguh pada norma – norma yang ada baik dari norma agama maupun adat istiadat yang berlaku. Dalam hal ini dapat di lihat denagn banyaknya sarana pribadatan baik musholla maupun masjid. Masyarakat desa Plaosan sangat memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya terutama para fakir miskin, anak-anak yatim piatu, hal ini dapat dilihat dari adanya badan-badan yang menangani serta mengurusi para fakir miskin, yatim piatu, sehingga mereka dapat sekolah atau mengenyam pendidikan dan pengetahuan baik dalam masalah agama ataupun pengetahuan umum. Bahkan disetiap bulannya yayasan ataupun badan-badan yang menangani para fakir miskin dan anak-anak yatim piatu tersebut memberikan santunan baik berupa kebutuhan pokok (sembako) maupun berupa materi (uang) kepada para fakir miskin dan anak-anak yatim di lingkungan desa Plaosan.

Banyak bentuk kegiatan keagamaan yang di lakukan oleh warga di desa Plaosan, antara lain :

a. Tadarus Al-qur'an yang hanya diikuti oleh warga yang berorganisasi Nu saja, yang dilaksanakan di masjid maupun di mushollah, yaitu pada hari ahad di akhir bulan oleh anak-anak remaja baik putra maupun putri, hari kamis malam ba'da sholat isya' oleh ibu-ibu, dan pada hari kamis malam ba'da sholat isya' di setiap minggu ke 2 (dua) dalam setiap bulan oleh Bapak-bapak .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jam'iyah tahlil bagi bapak-bapak yang diadakan setiap satu minggu sekali, yaitu setiap hari kamis malam jum'at ba'da sholat isya'. Acara tahlil ini tidak hanya membaca tahlil saja melainkan di isi dengan bacaan surat yasin dan di tutup dengan istighosah, pelaksanaan acara tersebut dari rumah ke rumah. Jam'iyah ini dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu Barat, Timur dan selatan. Jam'iyah tahlil juga hanya diikuti oleh warga yang berorganisasi Nu.

c. Pengajian rutin dan umum yang hanya diikuti oleh warga yang berorganisasi Nu saja, biasanya dilaksanakan di masjid yaitu, setiap hari selasa ba'da sholat isaya' untuk pengajian rutin dan setiap memperingati hari-hari besar Islam untuk pengajian umum, misalnya meperingati Tahun Baru Isalam 1 Muharram, Maulud Nabi, Isro' Mi'roj, Nujulul Qur'an dan sebagainya.

d. Dziba'an yang diadakan setiap satu minggu sekali, yaitu setiap hari kamis malam jum'at ba'da sholat isya' oleh anak-anak dan remaja laki-laki dan hari minggu ba'da sholat isya' oleh anak-anak dan remaja perempuan. Pelaksanaan acara tersebut dari rumah ke rumah atau bergilir dengan dilotre.

Apabila diperhatikan dari beraneka ragamnya kegiatan keagamaan yang ada di desa Plaosan, kita dapat melihat bahwa kesadaran yang di miliki oleh masyarakat desa Plaosan dalam hal betapa pentingnya agama bagi kehidupan sehari-hari sangatlah kuat, walaupun masih ada juga masyarakat desa Ploasan yang belum mengerti tentang ajaran Islam dalam artian awam, pada umumnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat desa Plaosan hanya mengikuti apa yang dikerjakan dan diketahui oleh oleh orang tua mereka ataupun dari lingkungan mereka

Apa yang mereka lakukan dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam hanya bersifat umum, antara lain melaksanakan perkawinan yang sah menurut agama dan pemerintah, menghitankan anak-anak mereka, menjalankan sholat lima waktu dan sebagainya, bahkan ada yang tidak mau tahu dengan semua dalam artian tidak mau menjalankan semua kewajiban yang telah di tentukan oleh ajaran Islam, seperti puasa , zakat, sholat dan lain sebagainya, tetapi mereka malah melakukan perbuatan-perbuatan yang di larang oleh agama maupun pemerintah, seperti judi, minim-minuman keras, mencuri, berzina, melakukan ritual-ritual yang bersifat syirik dan sebagainya.[39]

F. Aspek Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses sekaligus sistim yang berujung pada suatu kuwalitas manusia yang ideal dalam tatanan kehidupan yang berkembang dalam masyarakat pada umumnya, sedangkan proses dan sistim pendidikan sukar berjalan dengan mulus karena terbentur dengan persoalan-persoalan yang begitu global.

Keadaan pendidikan masyarakat desa Plaosan dapat dikatakan cukup tinggi, walaupun sebagaian ada juga masyarakat desa Plaosan yang tidak dapat merasakan sistim pendidikan sekolah. Saat ini masyarakat desa Plaosan sangat

[39] Ridwan, Sebagai Kasun, Wawancara, di Plaosan, 19 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersemangat untuk melanjutkan pendidikan mereka kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, hal itu dipicu dengan kesadaran masyarakat desa Plaosan akan betapa pentingnya pendidikan sebagai penunjang dalam mengikuti perkembangan zaman yang begitu moderen.

Masyarakat desa Plaosan sangat antusias akan pentingnya pendidikan, namun ada juga masyarakat desa Plaosan yang menganggap bahwasannya pendidikan itu hanya sekedar sebagai alat untuk mendapatkan selembar kertas yang di sebut ijazah agar setelah lulus sekolah mereka dapat bekerja, lebih parahnya lagi setelah lulus sekolah mereka tidak mau melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi melainka langsung menikah. Semua itu terjadi karena lingkungan mereka sangat kuat berpegang teguh pada adat dan mitos ataupun pepatah yang pernah di tuturkan oleh nenek moyang mereka. Sehingga hal tersebut menjadi tradisi dalam masyarakat, sehingga mewarnai corak pemikiran mereka baik kerohanian, sosial maupun material. [40]

Jumlah penduduk desa Plaosan menurut tingkat pendidikan dapat dirumuskan dalam tabel berikut:

[40] Ridwan, Sebagai Kasun, Wawancara, di Plaosan, 19 Februari 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL V

JUMLAH PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak/RA	98 Orang
2	PG	10 Orang
3	SD	160 Orang
4	MI	103 Orang
5	SMP/SLTP	48 Orang
6	MTS	22 Orang
7	SLTA	47 Orang
8	MA	12 Orang
9	Akademik/ D1 – D2 IAIN	7 Orang
10	D2 KHODIJAH	5 Orang
11	Sarjana (S1 – S2) IAIN	10 Orang
12	Sarjana (S1 – S2) UIN	4 Orang
13	Pondok Pesantren	12 Orang

Sumber Data : Monografi 2008

Berdasarkan tabel V tentang jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat bahwasannya panduduk desa Plaosan, rata-rata mengenyam pendidikan formal. Disamping banyak yang mengenyam pendidikan formal, juga ada yang mengenyam pendidikan non formal.[41]

[41] Sumber Data : Monografi 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

DESKRIPSI UPACARA KELEMAN

A. Sejarah Upacara Keleman

Upacara keleman yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Plaosan, tidak dapat dilepaskan dari cerita rakyat. Cerita rakyat adalah bentuk penuturan (cerita) yang tersebar secara lisan dan diwariskan secara turun temurun di kalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional (konvensional).

Karena cerita rakyat pada dasarnya tersimpan dalam ingatan manusia, maka cerita rakyat tidak pernah memiliki bentuk yang tetap. Perubahan-perubahan itu dipengaruhi oleh sebab-sebab antara lain; dalam proses penyebarannya, penuturannya tidak mampu mengingat seluruh isi cerita dengan lengkap, adanya tuntunan untuk menyelaraskan penuturan cerita itu dengan selera pendengar, dan cetusan Si penutur yang dibubuhi daya khayal dan kreasinya. Dalam pembahasan asal usul upacara keleman ini, penulis berusaha mencari sumber (data) yang akurat dan didukung dengan literatur yang ada di desa Plaosan.

Upacara keleman mulai dilaksanakan di mana Pemerintahan Perdikan (desa) Plaosan yang dipimpin oleh Eyang Combro. Eyang Combro adalah putra Mbah Kati (Bagsawan) dari kerajaan Islam Mataram (Jawa Tenggah). Kedatangan Mbah Kati ke desa Plaosan, karena pada waktu itu kerajaan Mataram tertimpa bencana alam berupa meletusnya gunung Merapi. Letusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gunung Merapi yang sangat dahsyatnya itu mengakibatkan kerajaan Mataram menjadi porak poranda, banyak bangunan dan tak terkecuali istana raja dan pemukiman penduduk atau rakyat di kerajaan itu rusak berat. Maka keluarga raja dan para punggawa kerajaan beserta rakyat yang daerahnya ditimpah oleh bencana mengungsi. Termasuk diantranya Mbah Kati sekeluarga beserta para pengikutnya ikut serta mengungsi, dan terdampar di desa Plaosan.[43] RW. Van Bemmelan dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Nasional Indonesia II,* antara lain mengatakan:

Letusan itu demikian dasyatnya sehingga sebagian besar puncaknya lenyap dan terjadi pergeseran lapisan tanah ke arah barat daya sehingga terjadi lipatan yang antara lain membentuk gunung Gendol. Karena gerakan tanah itu terbentuk pada lempengan pegunungan Minore, sudah barang tentu letusan itu disertai gempa bumi, banjir dan hujan abu dan batu-batuan yang sangat mengerikan. Bencana ala mini mungkin merusak ibu Kota Medang dan banyak pemukuman di Jawa Tenggah. Sehingga oleh rakyat dirasakan sebagai pralaya atau kehancuran dunia.

Maka kaum kerabat raja dan para pejabat tinggi kerajaan, serta rakyat yang daerahnya tertimpa bencana itu lari mengungsi ke arah Timur, karena gempa yang terhebat tentunya melanda daerah sebelah barat daya gunung

[43] Mbah Simpen , Tokoh Adat, Wawancara, di Plaosan, 10 Maret 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merapi. Dan Jwa Timurlah daerah yang sudah dikenal ada penguasa daerah yang tunduk kepada Mataram.[44]

Kedatangan Mbah Kati sekeluarga besar dan para pengikutnya disambut dengan baik oleh penduduk asli desa Plaosan. Dan akhirnya Mbah Kati menjadi warga desa Plaosan. Keberadaan Mbah Kati dan keluarga besar beserta para pengikutnya di desa Plaosan sangat membantu kelangsungan hidup warga desa Plaosan terutama di bidang pertanian, yaitu undangan adanya pembukaan lahan baru dan pengaturan air irigasi untuk tanah pertanian, sehingga hasil tanaman padi di desa Plaosan meningkat.

Kehadiran Mbah Kati di desa itu mulai disadari penduduk setempat, bahwa Mbah Kati sangat berjasa bagi pembangunan desanya. Dan sejak itulah Mbah Kati mulai dikenal oleh penduduk Plaosan karena kebijaksanaanya dan jasa-jasanya dalam membangun desa Plaosan. Maka diangkatlah Mbah Kati sebagai Kepala Perdikan (desa). Dibawah kepemimpinannya, desa yang sangat luas wilayahnya itu menjadi desa yang aman, tentram, gemah ripa loh jinawi.

Sepeninggal Mbah Kati tampak kepimpinan diserahkan kepada putranya yang bernama Eyang Combro. Pada masa kepemimpinan Eyang Combro timbul wabah penyakit menyerang desa Plaosan. Wabah yang merusak tanaman padi itu terjadi bukan satu dua kali, melainkan sampai berulang kali. Sehingga masyarakat Plaosan sangat resah dan gelisah dalam menghadapi

---

[44] Marwati Djoened Pusponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekurangan pangan akibat gagalnya panen serta pada waktu itu banyak masyarakat petani yang meninggal secara mendadak atau tak wajar.

Sebagai Kepala Perdikan Plaosan, Eyang Combro merasa mempunyai tanggungjawab atas penderitaan yang dialami rakyatnya. Dengan sekutu tenaga Eyang Combro berusaha menghindarkan warga desa itu dari bencana yang menimpa, namun usaha yang dilakukan tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Ditengah-tengah kebingungan dan rasa putus asa itu Eyang Combro ingat kepada Ayahnya Mbah Kati, dan berkunjunglah Eyang Combro ke makam Ayahnya yang berada di pinggir areal persawahan. Disana Eyang Combro melakukan kontak batin dengan roh leluhurnya itu melalui semedi dan berpuasa. Akhirnya Eyang Combro menerima wangsit dari Mbah Kati agar melaksanakan upacara selamatan. Disebutkan setelah pelaksanaan upacara selamatan yang diadakan atau dilaksanakan di dekat makam Mbah Kati pada waktu itu hama tikus dan banyaknya masyarakat petani yang meninggal secara mendadak tidak ada lagi.

Sejak peristiwa itu masyarakat petani desa Plaosan senantiasa melakukan upacara selamatan yang diberi nama Keleman, yang dipercayai untuk menghindarkan diri dari gangguan makhluk halus dan roh-roh jahat[45] Hakikat dari tanda-tanda keagamaan yang berwujud dalam bentuk upacara adalah untuk mencapai tingkat selamat atau kesejahteraan. Yaitu suatu keadaan ekuilibrium unsur-unsur yang ada dalam isi suatu wadah tertentu. Tindakan-

[45] Mbah Sali , Tokoh Adat, Wawancara, di Plaosan, 10 Maret 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan ini berintikan pada azas saling menukar prestasi, yang berwujud dalam bentuk persembahan atau pemberian sesuatu, misalnya; makanan, minuman, bunga, dan menyan kepada makhluk-makhluk halus tertentu dan sebagai imbalannya, makhluk-makhluk halus tersebut akan memberi prestasi sesuai dengan yang diinginkan oleh yang memberi persembahan.[46]

Bahwasannya dalam membahas asal usul timbulnya upacara keleman ada baiknya menengok kembali kehidupan masyarakat sebelum kedatangan Islam. Tradisi kehidupan masyarakat dalam mengekspresikan berbagai macam perasaan, baik perasaan cinta, hormat, bakti dan ngeri yaitu dalam melaksanakan upacara keleman yang dipersembahkan kepada nenek moyang, sehingga pada zaman pra Islam corak kehidupan masyarakat lebih menempatkan sesuatu hal atau kejadian diluar pikiran mereka ketingkat perenungan yang sangat dalam. Dengan demikian kehidupan manusia dulu lebih sering dikaitkan dengan dunia gaib atau hal-hal yang berbau mistik dan berbagai macam perasaan tadi mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatannya yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib.

Upacara keleman merupakan suatu tradisi yang sudah dilakukan secara turun menurun yang sudah diwariskan oleh nenek moyang, yang dalam tradisi ini masih sangat kuat dipengaruhi oleh kepercayaan Animisme dan Dinamisme

---

[46] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, cet.II. 1983), 12-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merupakan kepercayaan dari suku primitif, yang sudah tercampur dengan tradisi dari agama Hindu dan Budha.

Upacara keleman yang diadakan oleh masyarakat Islam di desa Plaosan sangat dipengaruhi oleh adanya unsur agama Animisme, Dinamisme, Hindu, Budha, dan Islam yaitu sebagai berikut:

1. Unsur Animisme dan Dinamisme

Bahwasannya dasar upacara keleman adalah mengikuti kebiasaan orang-orang tua dahulu yang menjadi nenek moyang mereka dengan satu istilah "Nuli-nuli Wong Kuno". Mereka beranggapan bahwa upacara keleman adalah warisan dari leluhur mereka yang harus dilestarikan, bila tidak maka akan membawa bencana bagi kelangsungan hidup masyarakat Plaosan.

Terlihat dari realitas tersebut, nampak bahwa masyarakat desa Plaosan masih kuat keyakinanya terhadap roh-roh halus yang mampu mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan demikian maka bisa ditegaskan bahwa kepercayaan lama bangsa Indonesia, ternyata masih dominan mendasari pelaksanaan upacara keleman di Jawa khususnya di desa Plaosan.

Pengaruh agama Animisme dan Dinamisme dapat dilihat pada tujuan keleman yaitu terlepasnya perasaan diri dari rasa kekhawatiran akan adanya gangguan dari makhluk halus atau roh-roh jahat yang dianggap sebagai sumber timbulnya berbagai malapetaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila diamati secara teliti, maka unsur animisme dan dinamisme merupakan unsur yang paling menonjol pada pelaksanaan upacara keleman. Terutama upacara yang dilaksanakan oleh orang-orang Islam tradisional (kejawen). Dalam pola umum yang mereka lakukan sebagai pelaksanaan upacara keleman juga dipengaruhi oleh Animisme dan Dinamisme yaitu proses persembahan sesaji yang dimulai dengan pengambilan sesaji. Selanjutnya dibawah menuju ke makam Mbah Kati yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya para leluhur. Semua itu dilakukan dalam rangka mendapatkan keselamatan dan restu dari Dayang Desa dan Dewi Sri yang mereka anggap sebagai Dewi penunggu sawah dan ladang.

Animisme adalah kepercayaan bahwa benda-benda alam, seperti pohon, batu, sungai dan lainnya punya ruh sehingga tidak boleh diperlakukan sesuka hati manusia. Ada tata cara yang harus diikuti untuk menebang kayu, menyembelih hewan dan melakukan suatu tindakan terhadap benda itu.[47] Dan suatu faham bahwa alam ini atau semua benda memiliki roh atau jiwa.[48] Sedangkan Dinamisme adalah benda-benda tertentu, baik benda hidup, benda mati atau yang telah mati, ada kekuatan gaib yang memberikan kepada yang memilikinya suatu kemampuan luar

---

[47] Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 338.

[48] Pius A partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa, baik kemampuan baik ataupun tidak baik.[49] Dan merupakan kepercayaan primitif dimana semua benda mempunyai kekuatan yang bersifat ghaib atau kesaktian.[50]

2. Unsur Hindu dan Budha

Bila ditinjau dari sejarah asal-usul upacara keleman, dimana upacara keleman diadakan dengan tujuan untuk menghormati Dayang Desa. Namun dalam dinamika selanjutnya tujuan tradisi upacara keleman berkembang yaitu semula bersifat memperingati dan menghormati berkembang menjadi memuja, kemudian berkembang menjadi meminta perlindungan dari berbagai malapetaka. Untuk pengungkapkan perasaannya dan ketundukannya kepada sesembahannya itu, maka dibutuhkan sesaji. Misalnya untuk mencegah kekuatan yang bisa menimbulkan penyakit, banjir, gempa bumi, dan hama tanaman. Maka persembahan saji-sajian untuk benda-benda yang dianggapnya punya roh dan punya kekuatan.

a. Unsur Hindu

Dalam agama Hindu "Berkurban" dimaksudkan untuk pempengaruhi para dewa agar berkenan menolong manusia. Pengaruh dari kebudayaan Hindu terhadap orang-orang Jawa dilihat pada

---

[49] Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 342.

[50] Pius A partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan religius orang Jawa. Penghormatan dan pemujaan yang pada mulanya dilakukan oleh orang Jawa terhadap kekuatan benda dan roh-roh tersebut.

b. Unsur Budha

Pengaruh agma Budha dapat dilihat pada sesaji yang berupa dupa atau kemenyan yang difokuskan kepada Dewi Sri (Dewi Padi), Masyarakat tradisional suku bangsa jawa menyakini bahwa tokoh mitologis Dewi Sri adalah Dewi pelindung padi dan juga Dewi kesuburan merupakan pengaruh agama Hindu-Budha yang dapat dilihat pada sesaji yang difokuskan kepada Dewi Sri.

c. Unsur Islam

Hal-hal yang dianggap penting melalui sudut pandang agama Islam disini lebih konkritnya adalah menyangkut pokok-pokok ajaran Islam. yang diantaranya adalah masalah aqidah dan keyakinan yang mengandung perumusan tentang rukun iman. Adapun pengaruh agama Islam pada upacara keleman dapat dilihat pada bacaan do'a yang pembacaannya dipimpin oleh pemuka agama (mudin). Bacaan ini dimulai dengan membaca Bismillahirrahmanirahim, surat Al-fatihah, dan diikuti dengan bacaan tahlil dan dzikir.[51]

[51] Abduh, warga Plaosan, Wawancara, di Plaosan, 19 Februari 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Dasar dan Tujuan Upacara

a. Dasar upacara keleman

Adapun yang menjadi dasar upacara keleman adalah mengikuti tradisi atau kebiasaan orang-orang tua dahulu, yang dikenal secara mendalam di kalangan masyarakat dengan istilah "Nuli-nuli Wong Kuno" atau mengikuti ajaran orang terdahulu. Mereka beranggapan bahwa upacara keleman adalah warisan suci dari leluhur mereka yang harus dilestarikan. Jika tidak, maka akan membawa bencana besar bagi kelangsungan hidup masyarakat.

Bahwasannya memang benar dasar upacara keleman hanyalah sekedar mengikuti kebiasaan orang-orang tua terdahulu, tapi kami tidak bisa meninggalkan begitu saja apalagi melenyapkannya, sebab hal ini akan membawa malapetaka atau bencana bagi kami, seperti timbulnya wabah penyakit, hama yang merusak tanaman dan banyaknya orang jahat yang menggangu ketentraman masyarakat. Kesemuanya itu berasal dari kemarahan yang dianggap sebagai penjaga ketentraman masyarakat desa Plaosan tidak dihormati.

Setelah kita mengadakan selamatan, arwah setempat tidak akan menggangu kita, tak akan membuat kita merasa sakit, sedih atau bingung. Sasaran-sasaran itu adalah negative dan bersifat kejiwaan, ketiadaan kekacauan emosional. Keadaan yang didambakan adalah selamat, yang orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa didefinisikan sebagai "gak onok opo-opo" (tidak ada apa-apa). Atau lebih tepat, tidak akan ada sesuatu yang menimpa seseorang.[52]

b. Tujuan upacara keleman

Semua aktivitas hidup manusia dalam gerak tatalaku perbuatannya senantisa tidak terlepas dari maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Apabila suatu aktivitas yang demikian suci atau sakral dan menekan biaya yang tidak sedikit, seperti dalam pelaksanaan upacara keleman yang pasti mereka atau yang bersangkutan mengharapkan sesuatu dibalik pengorbanan yang mereka lakukan.

Bagi masyarakat desa Plaosan tujuan yang terpenting dari praktek upacara itu adalah terlepasnya perasaan diri dari makhluk-makhluk halus atau roh-roh jahat yang mereka anggap bahwa makhluk tersebut sebagai sumber timbulnya berbagai malapetaka yang menimpa masyarakat Plaosan.

Tujuan dilaksanakan upacara keleman itu ada empat yaitu; *Pertama,* agar tanaman padi di sawah dari mulai tanam sampai panen bahkan sampai ada di rumah dalam keadaan selamat, tanpa adanya kerusakan baik yang ditimbulkan dari hama tanaman maupun sebab-sebab lainnya. *Kedua,* agar masyarakat desa Plaosan secara keseluruhan selamat dari gangguan wabah penyakit, sehingga dapat menikmati hasil panen. *Ketiga,* agar hasil panen bisa banyak dan memuaskan. *Keempat,* untuk mempererat tali persaudaraan diantara sesama warga masyarakat.

---

[52] Mbah Sali , Tokoh Adat, Wawancara, di Plaosan, 10 Maret 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tiga hal tersebut adalah merupakan hal yang wajar dalam kehidupan manusia yang hidup sebagai makhluk sosial dalam arti bahwa kehidupannya juga tergantung pada lingkungannya, walaupun dirinya juga mengakui sebagai makhluk individu yang membutuhkan hubungan dan perlindungan serta sandaran vertikal kepada Tuhan Nya dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan berbagai peristiwa.[53]

C. Motivasi Masyarakat Melakukan Upacara Keleman

Setiap manusia yang berbuat sesuatu tentunya mempunyai motif-motif tertentu, begitu juga masyarakat desa Plaosan dalam melaksanakan upacara keleman. Adapun motivasi masyarakat dalam melaksanakan upacara keleman itu ada beberapa alasan diantaranya ialah:

a. masyarakat akan merasa bangga (lego) karena tanaman padi secara keseluruhan telah selesai.
b. masyarakat mempunyai keyakinan bahwa dengan melaksanakan upacara keleman tanamannya akan selamat, tapi kalau tidak melaksanakan upacara keleman tanamannya mudah terserang hama atau penyakit.
c. upacara keleman adalah merupakan warisan dari nenek moyangnya, jika masyarakat tidak mau melestarikannya atau melaksanakannya maka bahaya

[53] Mbah Simpen , Tokoh Adat, Wawancara, di Plaosan, 10 Maret 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menimpa pada masyarakat setempat dan hal ini sudah menjadi keyakinan yang masih melekjat pada masyarakat desa Plaosan.[54]

D. Pelaksanaan Upacara Keleman

1. Waktu

Penentuan waktu pelaksanaan upacara keleman tidak bisa ditentukan baik bulan, tanggal maupun hari dalam setiap tahunnya. Pelaksanaan upacara keleman terus berubah-ubah, milai dari zaman nenek moyang sampai sekarang. Yang mana tradisi tersebut salah satu pelaksanaannya dilakukan ketika sawah pertanian diberi air irigasi agar sawah dapat menampung air yang banyak, sehingga sawah terlihat tenggelam dengan banyaknya air sebelum ditanami padi. Tradisi Keleman ini dilakukan oleh para petani sebelum menanam padi. Dan 1 hari sebelum menanam padi para petani pergi kesawah untuk tirakat (menjaga sawah semalam suntuk).hal itu dilakukan agar pada keesokan harinya mereka dapat menanam padi dengan lancer dan tidak ada rintangan atau musibah apapun, dam mereka juga berharap ketika panen mendapatkan hasil yang memuaskan.

2. Tempat upacara

Menurut tradisi masyarakat desa Plaosan upacara keleman dia[illegible] di Grombol (dibawah pohon besar makamnya Mbah Kati), let[illegible]

[54] Mbah Sali , Tokoh Adat, Wawancara, di Plaosan, 10 Maret 200[illegible]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pinggir areal persawahan, tidak jauh dari perumahan masyarakat Plaosan. Sesuai dengan tradisi yang berlaku secara turun-temurun, bahwa setiap peringatan upacara keleman selalu diadakan di Grombol semata-mata hanya mengikuti kebiasaan yang telah dilakukan oleh nenek moyang. Hal semacam itu dilaksanakan sejak dahulu agar supaya warga desa Plaosan bisa mengingat adanya kematian, serta meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Dan juga dipercayai sebagai tempat yang mempunyai keistimewaan kekuatan gaib. Akan tetapi ada juga yang dilaksanakan di rumahnya masing-masing bagi masyarakat yang beground keagamaannya kuat.

3. Pihak yang terlibat dalam upacara keleman

1. Menurut usia

Adapun pihak yang terlibat dalam upacara keleman adalah sebagian besar masyarakat yang ada disekitar desa Plaosan yang tidak ditentukan usianya, baik tua, muda, dan anak-anak serta aparat desa. Adapun yang mengadakan upacara keleman tersebut adalah dari semua para petani pemilik sawah. Mulai dari penyediaan sesaji sampai dengan perlengkapan sesaji itu semua ditanggung oleh para petani. Mereka belajar untuk bershodaqoh menyalurkan sebagian dari harta miliknya demi terlaksananya upacara selamatan yang diadakan 1 kali dalam satu tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menurut tingkat pendidikan

Keadaan pendidikan masyarakat desa Plaosan dapat dikatakan cukup tinggi, walaupun sebagaian ada juga masyarakat desa Plaosan yang tidak dapat merasakan sistim pendidikan sekolah. Saat ini masyarakat desa Plaosan sangat bersemangat untuk melanjutkan pendidikan mereka kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, hal itu dipicu dengan kesadaran masyarakat desa Plaosan akan betapa pentingnya pendidikan sebagai penunjang dalam mengikuti perkembangan zaman yang begitu modern.

3. Menurut mata pencaharian

Desa Plaosan termasuk suatu desa yang mempunyai potensi ekonomi yang menengah kebawah. Sumber perekonomian mereka diperoleh dari bekerja sebagai karyawan, pedagang, tani, pertukangan, dan buruh tani. Mayoritas penduduk desa Plaosan bekerja sebagai petani, karena bekerja sebagai petani adalah pekerjaan yang sangat utama. Sehingga tidask mengherankan apabila masyarakat desa Plaosan banyak yang mempunyai sawa.[55]

E. Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Sebelum upacara itu berlangsung, yang paling sibuk adalah pengaturan sesaji yaitu "Tuwa Tuwane Desa". Sebab saat itu Ia harus mempersiapkan segala sesaji yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara tersebut. Namun

[55] Bapak Samidi, Warga Plaosan, Wawancara, di Plaosan, 11 Mei 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu diketahui bahwa dalam penyediaan sesaji itu selalu mengalami perubahan pada setiap tahunnya. Sekalipun demikian, itu hanya menyangkut permasalahan yang tidak terlalu prinsip, misalnya; besar kecilnya sesaji, jika masa panceklik maka sesajinya cukup sederhana, tidak perlu mewah dan meriah. Namun jika sudah masa panen, sesaji yang disediakan bisa berlebihan.[56]

Sesaji merupakan media komunikasi antara manusia dengan roh-roh nenek moyang atau makhluk halus yang diistilahkan oleh masyarakat Plaosan dengan sebutan "Sing Mbau Rekso". Bagi masyarakat Plaosan, sesaji itu mereka fokuskan kepada Dewi Padi (Dewi Sri).

Adapun macam-macam sesaji yang dipersiapkan antara lain sebagai berikut:

a. Macam-macam nasi

1. Sebuah "Tumpeng" yang berukuran besar, dinamakan *"Tumpeng Ageng"*. Tumpeng ini terbuat dari nasi yang sudah dicetak dengan bentuk kerucut, lalu disekeliling tumpeng tersebut diberi bermacam-macam lauk pauk. Yang mana tumpeng tersebut ditujukan kepada "Sing Mbau Rekso". Adapun tujuannya adalah agar masyarakat memperoleh kekuatan dalam menghadapi segala tantangan, disamping itu juga agar selalu mendapat bantuan kekuatan dari Dayang yang berkuasa di tanah Jawa. Adapun macam-macam lauk-pauknya adalah:

   - Ikan bandeng, dengan maksud agar masyarakat desa Plaosan dapat mensyukuri nikmat yang diberikan oleh yang Maha Kuasa, dengan

[56] Nursyiyah, Warga Plaosan, Wawancara, di Plaosan, 11 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu banyaknya nikmat yang telah dianugerahkan kepada kami hingga kami tidak dapat untuk menghitungnya. Bagaikan ikan bandeng yang menyelam kedalam lautan yang begitu luas.

- Ayam panggang, dengan maksud agar hasil panen terhindar dari hama ataupun burung, sehingga hasil panen dapat melimpah.
- Sayur lodeh yang terbuat dari buah tewel dan santan. Dengan maksud agar masyarakat desa Plaosan bisa tetap rukun dan bersatu meskipunterdapat berbagai golongan maupun kepercayaan.
- Urap-urap (krawu) yang terbuat dari bahan yang terdiri dari; kangkung, buncis, kelapa mudah yang diparut dan dicampur dengan bumbu. Dengan maksud agar masyarakat desa Plaosan tidak melupakan kebudayaan Jawa.
- Tahu yang dibumbuhi bumbu bali, dengan maksud agar masyarakat desa Plaosan dapat mencerminkan suri tauladan yang baik dan berharap agar masyarakat desa Plaosan tetap memandang suatu keputusan dengan hati yang halus dan bijaksana.
- Tempe yang dibumbuhi bumbu bali, dengan maksud agar masyarakat desa Plaosan bisa memilah dan memilih sesuatu yang akan mereka lakukan ataupun mereka kerjakan.

2. Nasi gureh (Nasi Kuning) dan nasi putih yang disajikan dalam satu wadah dengan posisi bersebelahan. Adapun maksudnya nasi putih melambangkan kesucian, sedangkan nasi kuning melambangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecintaan. Maksudnya adalah agar semua warga masyarakat dibersihkan dari beban desa dan saling mencintai terhadap sesama.

3. Nasi bogem yaitu nasi yang berbentuk bulat menyerupai bola. Adapun maksud dari nasi bogem adalah agar padi pada waktu panen berisi padat dan tidak keropos.
4. Nasi golong, yang bentuknya bulat yaitu nasiputih terletak diatas sedang nasi kuning terletak dibawah sebagai dasar. Adapun maksudnya adalah supaya warga masyarakat Plaosan senantiasa Gemolong (bersatu) dalam hidup dan kehidupan sehingga dengan bersama-sama menghadapi segala macam bencana.

b. Macam-macam bubur

1. Bubur sengkolo (bubur malapetaka) yaitu bubur yang terbuat dari tepung beras yang diberi 4 warna; putih, kuning, hijau, dan merah.
2. Bubur semur yaitu bubur yang terbuat dari ketan yang dihaluskan dengan gula jawa yang berwarna coklat.
3. Bubur putih yaitu ketan yang ditaburi dengan kelapa yang diparut.

Tiga jenis bubur ini disediakan sebagai sesaji yang fungsinya sebagai penolak masuknya makhluk halus yang akan menimbulkan malapetaka di desa tersebut.

b. Beberapa buah hasil tanaman yang bergelantungan, seperti papaya, jeruk, pisang dan lain-lainnya. Masing-masing dari dua macam sesaji itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudkan utuk persembahan kepada yang berkuasa dibumi, sedang yang lainnya dipersembahkan kepada yang berkuasa dilangit.

c. Kupat lepet, dimaksudkan agar seluruh warga masyarakat senantiasa terjalin hubungan yang baik sebagaimana jalinan anyaman ketupat dan lepet.

d. Pisang Raja Setangkep, hal ini dimaksudkan sebagai lambing kekuatan yang bersumber dari kesatuan dan keterpaduan masyarakat dalam mengemban tanggung jawab bersama.

e. Makanan ringan atau jajanan yang tediri dari koci-koco(ruku-ruku), berubi (nogosari), lapis, pleret, tetel, tawonan, pisang goring, ketan salak, kucur, bikang, apem dsb.

Adapun perlengkapan upacara yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang ada, disajikan sebagai sarana yang disuguhkan dan bentuk kesenian yang dipertunjukkan pada akhir upacara, dimana fungsinya disamping sebagai hiburan, juga agar Sing Mbau Rekso lebih berkenan merestui segala permohonan mereka. Dalam kelengkapan sesaji yang dihidangkan oleh masyarakat desa Plaosan dari tahun ke tahun berubah-ubah, namun hal tersebut hanya sebagian kecil saja dan perubahan itu tidaklah terlalu berarti. Lebih jelasnya, dalam hal sesaji yang selalu ada dalam setiap tahunnya adalah:

1. Tumpeng
2. Kemenyan, bermaksud agar rizki para petani terus lancer (kemendeng) seperti asap kemenyan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kembang, bermaksud agar tanaman padi bisa mekar atau berkembang dan bercabang banyak seperti kembang.
4. Telur, bermaksud agar tanaman padi para petani berubah mentek-mentekseperti telur.
5. Pleret (jajanan), yang dibentuk seperti ulat bermaksud agar ulat-ulat sawah yang memakan daun dan pohon padi menyimpang dan musnah.[57]

F. Prosesi atau prosedur upacara keleman

1. Pra upacara keleman

Dan 1 hari sebelum menanam padi para petani pergi kesawah untuk tirakat (menjaga sawah semalam suntuk).hal itu dilakukan agar pada keesokan harinya mereka dapat menanam padi dengan lancer dan tidak ada rintangan atau musibah apapun, dam mereka juga berharap ketika panen mendapatkan hasil yang memuaskan.

2. Prosesi upacara keleman

a. Prosesi persembahan sesaji kepada dayang dimulai dengan pengambilan sesaji yang telah dipersiapkan oleh peserta upacara atau para petani, kemudian membawa sesaji tersebut menuju grombol yaitu tempat yang diyakini oleh warga Plaosan sebagai makamnya Mbah Kati. Setela sesaji diletakkan di grombol dan ditata rapi, kemudian ses bertugas mempersembahkan sesaji tersebut duduk be

[57] Mbah Simpen , Tokoh Adat, Wawancara, di Plaosan, 10 Maret 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesaji yang tepat dihadapannya terletak tempayan tempat pembakaran kemenyan. Do'a yang diucapkan ketika membakar kemenyan dan menaruh sesaji adalah sebagai berikut;

"Duh kang moho waseso, Dzat kang kuncoro matur ingsun, lebah ingsun, murup ingsun, kelawan kanugrahan Dzate kang digdoyo".

Artinya; Wahai dzat yang maha melihat, dzat yang maha bersinar, sejahteraku, tentramku, hudupku hanya atas anugerah dzat yang maha perkasa.

لاإِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدَ رَّسُوْلُ اللهِ

Kemudian sesudah pembakaran kemenyan tersebut, diteruskan dengan mengambil sebagian sesaji untuk dibawah dan ditaruh pada setiap pojok sawah, hal ini dilakukan agar sawah tidak diserang hama penyakit, dan panen dengan hasil yang memuaskan.[58]

b. Prosesi upacara keleman secara formal

1. Pembukaan

   Tepat pukul 09.30 wib upacara keleman dimulai dengan ditandai ucapan selamat datang yang disampaikan oleh petugas.

2. Sambutan-sambutan

   Adapun sambutan-sambutan hanya dibawakan oleh panitia pelaksana.

[58] Mbah Sali, Tokoh Adat, Wawancara, di Plaosan, 10 Maret 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mocopatan

Adapun yang dimaksud dengan mocopat adalah mendengarkan pembacaan kisah tentang perjalanan Mbah Kati atau sejarah asal-usul upacara keleman.

4. Pembacaan tahlil dan do'a

Pelaksanaan upacara tahlil di dekat Grombol atau didekat makam Mah Kati baru bisa dilaksanakan sesudah pembacaan mocopat. Adapun proses acara tahlil dan istiqosah yang ada di desa Plaosan ini umumnya berbentuk Dzikir dan do'a yang dipimpin langsung oleh mudin desa Plaosan.[59] Sebagai tata urutan yang dibacakan antara lain adalah:

a. Tawasul

Tawasul ini juga dipimpin oleh mudin, dan pembacaan tawasul ini diikuti dengan bacaan Al-fatihah dengan perincian; *Pertama,* memohon izin kepada Allah swt dan juga ridhonya. *Kedua,* memohon syafaat dari Rasulullah Muhammad saw beserta para istri dan sahabat- sahabatnya. *Ketiga,* bertawasul kepada Syeh Maulana. *Keempat,* bertawasul kepada wali yang ada dipulau Jawa khususnya dan umumnya pada para wali yang ada di Indonesia, terutama kepada Wali Songo. Kemudian selanjutnya fatihah ditujukan kepada orang tua, guru, kaum muslim, dan

[59] Poniman, Warga Plaosan, Wawancara, di Plaosan, 29 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslimat pada umumnya, dan yang terakhir fatihah yang ditujukan kepada semua jama'ah tahlil yang hadir.

b. Muroqobah

Muroqobah dilakukan 3 kali berturut-turut dan masing-masing diikuti dengan bacaan Al-fatihah 33 kali. Muroqobah juga dipimpin oleh mudin. Adapun lafadnya adalah sebagai berikut:

بِبَرَكَةِ وَكَرَامَةِ سُلْطَانِ الاَوْلِيَاءِ الشَّيْخ مَوْلَنَا اِسْحَق وَبِشَفَاعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِذْنِ اللهِ وَرِضَا اللهِ يَااللهُ يَااللهُ يَااللهُ اِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَىءٍ قَدِيْرا قَضى حَاجَتِى..... الفاتحه.

Dalam muroqobah ini semua jama'ah tahlil menundukkan kepala dengan hati dikosongkan dari bahaya dunia. Hati difokuskan atau dikonsentrasikan hanya kepada Allah swt, lalu memohon kepadanya apa-apa yang menjadi hajatnya.

c. Tahlil atau dzikir beberapa pujian dengan menyebut nama Allah dilakukan secara bersama-sama untuk senantiasa meningkatkan iman dan taqwa kepada dzat yang maha tinggi yakni Allah swt, dengan bacaan sebagai berikut:

لااله الا الله ١٠٠

لااله الا الله محمّد رسول الله ١٠٠

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Dzikir berupa shalawat, dengan bacaan sebagai berikut:

اللهم صلى على سيدنا ومولنا محمد, اللهم صلى عليه وسلم.

e. Membaca S. Al-Fatihah, An-Nas, dan Al-Falaq dipimpin oleh mudin juga, dilakukan secara bersama-sama sebanyak 30 kali. Dengan bacaan ketiga surat Al-Qur'an tersebut jama'ah diarahkan untuk senantiasa meningkatkan iman dan tauhid kepada Dzat Yang Maha Tinggi yaitu Allah swt.

f. Do'a atau penutup

Do'a ini dilaksanaka sebagai penutup acara yang dianggap afdhol, do'a tersebut dipimpin oleh seorang Ustadz, dengan berakhirnya do'a. maka upacara tahlilan dianggap selesai.[60]

[60] Bapak Sholichin, Tokoh Agama, Wawancara, di Plaosan, 29 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PANDANGAN MASYARAKAT ISLAM DAN DAMPAK ATAU PENGARUH TERHADAP UPACARA KELEMAN

A. Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Upacara Keleman Di Desa Plaosan

Setiap upacara adat itu lahir karena suatu kepercayaan terhadap satu kekuatan tertentu yang dianggap supernatural, baik itu yang berbau Animisme maupun Dinamisme ataupun yang lainnya. Hal yang demikian itu tentu tidak terlepas dari maksud dan tujuan yang ingin dicapai dibalik satu kegiatan upacara, apabila satu aktivitas yang demikian sakral (suci)nya.

Upacara keleman ini adalah merupakan salah satu upacara tradisi yang dilakukan secara turu-temurun yang tidak pernah ditinggalkan dari masa nenek moyang hingga sekarang ini. Dan pada awalnya upacara ini bukanlah merupakan satu ketentuan yang pasti, akan tetapi mereka tidak bisa melepaskannya begitu saja dari aturan-aturan yang ada. Bahkan dalam hati mereka akan timbul perasaan berdosa jika harus menyalahinya apalagi meninggalkannya.

Seperti yang telah dikemukakan diatas, bahwa upacara keleman mempunyai beberapa tujuan yaitu; *Pertama,* agar tanaman padi yang dimiliki oleh para petani dalam keadaan selamat. *Kedua,* agar masyarakat setempat mendapatkan keselamatan dari yang Maha Kuasa. *Ketiga,* untuk mempererat tali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persaudaraan diantara masyarakat. Dari tujuan yang bermacam-macam itulah, akhirnya menimbulkan pendapat dan pandangan yang berbeda-beda bagi masyarakat desa Plaosan dan para pengunjung pada umumnya.

Adapun pandangan masyarakat Islam desa Plaosan tentang upacara keleman, adalah sebagai berikut:

1. Upacara keleman sejalan dengan ajaran Islam.

Menurut Bapak Sholichin selaku penduduk desa Plaosan yang berpendapat, mendukung dengan adanya upacara keleman, karena bila dilihat dari ritual keleman sendiri. Banyak terdapat unsur-unsur shodaqoh, yaitu sesaji yang dipersiapkan untuk acara selamatan atau mbancai sawah. Dan terdapat do'a beserta tahlil yang dapat mempertebal rasa syukur kepada Allah SWT.[61] Dapat pula disimpulkan bahwasannya diperbolehkan melakukan upacara keleman selama hal-hal yang dilakukan tidak menyimpang dari aturan agama Islam. Misalnya, perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam adalah menyembah pada roh-roh yang mempunyai kekuatan. Sebagaimana firman Allah SWT.

(QS. An-Nisa': 116)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَاءُ
وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

[61] Bapak Sholichin, Tokoh Agama, Wawancara, di Plaosan, 29 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah tersesat sejauh-jauhnya".[62]

Sedangkan menurut Bapak Choiron selaku penduduk desa Plaosan yang berpendapat sama dengan bapak Sholichin yaitu mendukung dengan adanya upacara keleman selama hal-hal yang dilakukan tidak menyimpang dari aturan agama Islam. karena keleman sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu; *kalamah* yang berarti ucapan, dimana para petani berkumpul dalam satu forum untuk bermusyawarah mengenai sesuatu yang berhubungan dengan tanah pertanian. Dengan adanya kumpul-kumpul atau musyawarah maka akan menjalin kerukunan dan pempererat tali persaudaraan antar sesama warga.[63]

Melihat tipologi pemahaman keagamaan sebagian masyarakat yang berpandangan upacara keleman sejalan dengan ajaran Islam. Pemahaman keagamaannya adalah *Islam Pra Tradisionalis* yaitu umat Islam yang masih menganut tradisi dari agama sebelumnya dan tetap mempertahankan tradisi tersebut ketika memeluk agama Islam.

---

[62] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul Ali-ART (J-ART), 2005), 98.

[63] BapakChoiron, Mudin, Wawancara, di Plaosan, 29 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Upacara keleman tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Menurut Bapak Ahmadun selaku penduduk desa Plaosan yang berpendapat, menolak dengan adanya upacara kerleman karena semua itu adalah Bid'ah dan semua Bid'ah itu adalah sesat dan cenderung pada perbuatan syirik. Bentuk kegiatan yang dikatakan Bid'ah atau syirik terdapat pada sesaji yang dipersembahkan atau diperuntukkan kepada roh-roh halus dan Dayang Desa Sing Mbau Rekso dan Dewi Sri, dalam rangka untuk mendapatkan keselamatan dan restu dari Dayang Desa dan Dewi Sri. Karena itu semua adalah perbuatan syirik yang menyekutukan Allah SWT.

Sebagian dari warga masyarakat desa Plaosan yang telah menyatakan diri untuk masuk agama Islam ternyata masih menjalankan ajaran syirik yang berlangsung sampai sekarang, karena sebagian masyarakat desa Plaosan telah mewarisi tradisi nenek moyang. Seperti dalam pandangan Islam bahwa perbuatan syirik itu bertentangan dengan ajaran Islam.[64] Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT.

Q.S. Al- Anbiya':52-53

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَا هَٰذِهِ ٱلتَّمَاثِيلُ ٱلَّتِىٓ أَنتُمْ لَهَا عَٰكِفُونَ ﴿٥٢﴾

قَالُوا۟ وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا لَهَا عَٰبِدِينَ ﴿٥٣﴾

[64] Bapak Ahmadun, Tokoh Agama, Wawancara, di Plaosan, 29 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribada kepadanya?". Mereka menjawab, "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya".[65]

Upacara keleman adalah salah satu bentuk adat istiadat yang menyimpang dari ajaran Islam. berarti masyarakat desa Plaosan yang masih melaksanakannya juga menyimpang dari fitrahnya. Oleh karena itu, untuk mengembalikan manusia pada fitrah Islam memerlukan adanya perilaku keagamaan yaitu dengan memberikan ceramah agama dan kultum (dialog) untuk mengarahkan dan membimbing masyarakat supaya meninggalkan kemusyrikan tersebut. Adapun ayat Al-Qur'an yang intinya membimbing manusia untuk meninggalkan kemusyrikan adalah sebagai berikut:

Q.S An-Nisaa':36

۞ وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-

[65] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul Ali-ART (J-ART), 2005), 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah terhadap kedua ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. [66]

Melihat tipologi pemahaman keagamaan sebagian masyarakat yang berpandangan upacara keleman tidak sejalan dengan ajaran Islam. Pemahaman keagamaannya adalah *Islam Modern* yaitu umat Islam yang didorong motifasi untuk memodernisasi atau memajukan umat Islam baik secara langsung atau tidak langsung dengan cara pembaharuan teologis dan aspek-aspek lainnya dari budaya tahayul, Bid'ah, dan Khurafat.

3. Upacara keleman sebagian sejalan dengan ajaran Islam dan sebagian tidak sejalan dengan ajaran Islam

Menurut Bapak Abduh selaku penduduk desa Plaosan yang berpendapat, mendukung dengan adanya upacara keleman karena dalam upacara tersebut yang dilakukan banyak mengandung unsur ataupun ajaran Islam, dari pembacaan tahlil, dzikir, shalawat, surat alfatihah, surat-surat pendek dan diakhiri dengan pembacaan do'a, dan juga terdapat unsur shodaqoh yaitu selamatan.

---

[66] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul Ali-ART (J-ART), 2005), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ibu Nursyiyah selaku penduduk desa Plaosan yang berpendapat, menolak dengan adanya upacara kerleman karena dalam upacara tersebut yang dilakukan terdapat unsur syirik yaitu menyekutukan Allah, yang terdapat dalam sesaji yang dipersembahkan atau diperuntukkan pada roh-roh atau dayang desa. Karena dalam ajaran agama Islam syirik merupakan dosa besar, dan barang siapa yang melakukan perbuatan syirik maka Allah tidak akan mengampuni dosa orang yang berbuat syirik tersebut.

Melihat tipologi pemahaman keagamaan sebagian masyarakat yang berpandangan upacara keleman sebagian sejalan dengan ajaran Islam dan sebagian tidak sejalan dengan ajaran Islam. Pemahaman keagamaannya adalah *Islam Modern* yaitu umat Islam yang didorong motifasi untuk memodernisasi atau memajukan umat Islam baik secara langsung atau tidak langsung dengan cara pembaharuan teologis dan aspek-aspek lainnya dari budaya tahayul, Bid'ah, dan Khurafat.

4. **Upacara keleman tidak perlu dipertentangkan dengan ajaran Islam, justru harus dilestarikan.**

Menurut Bapak Samidi selaku penduduk desa Plaosan yang berpendapat, sangat mendukung dengan adanya upacara keleman karena upacara keleman adalah suatu tradisi yang telah dilakukan oleh nenek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moyang mereka yang harus diteruskan dan agar kebudayaan atau tradisi yang telah ada tidak hilang ataupun sirna.[67]

Menurut Bapak Poniman selaku masyarakat biasa, berpendapat; bahwa upacara keleman harus tetap dilaksanakan meskipun upacara ini merupakan tradisi dari orang-orang tua dahulu, akan tetapi kami tidak bisa meninggalkan begitu saja apalagi melenyapkannya. Sebab hal itu akan membawa malapetaka atau bencana bagi kami, seperti gagalnya panen yang ditimbulkan oleh wabah penyakit maupun sebab-sebab lainnya. Agar masyarakat desa secara keseluruhan selamat dari gangguan penyakit dan supaya desa Plaosan dalam keadaan aman dan tentram.[68]

Menurut pandangan masyarakat Islam di atas menunjukkan bahwa upacara keleman ini nampaknya sudah merupakan hal yang sulit untuk dihilangkan. Dapat disimpulkan, bahwasannya dari seluruh masyarakat desa Plaosan yang berpendapat setuju sebagian, dengan alasan terbukti kuatnya mereka untuk melestarikan upacara keleman tersebut. Bahkan untuk melenyapkannya cukup sulit, karena pada dasarnya pengetahuan mereka yang masih relatif dangkal, sehingga mereka sulit untuk menerima hal-hal yang bersifat baru.

Pengetahuan masyarakat lama amatlah dangkal, sumber pengetahuan hanyalah pengalaman yang dihasilkan oleh panca indera. Pikiran masih dalam

---

[67] Bapak Samidi, Warga Plaosan, Wawancara, di Plaosan, 29 Mei 2009
[68] Bapak Poniman Warga Plaosan, Wawancara, di Plaosan, 29 Mei 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat pertumbuhan, kehidupan statis, penemuan-penemuan baru hampir tidak ada. Masyarakat bersifat menolak terhadap perkara baru, karena dapat merusak adat resam yang dikawal rapi dari angkatan keangkatan. Karena kehidupan masyarakat pedesaan, pengaruh masyarakat lain melalui defusi kebudayaan atau akulturasi tidak masuk. Apabila masuk unsur-unsur asing kedalamnnya masyarakat, akan terjadi perubahan, ini merupakan hukum masyarakat.[69]

Melihat tipologi pemahaman keagamaan sebagian masyarakat yang berpandangan upacara keleman tidak perlu dipertentangkan dengan ajaran Islam, justru harus dilestarikan. Pemahaman keagamaannya adalah *Islam Pra Tradisionalis* yaitu umat Islam yang masih menganut tradisi dari agama sebelumnya dan tetap mempertahankan tradisi tersebut ketika memeluk agama Islam.

Adapun pendapat penulis tentang adanya upacara keleman adalah setuju-setuju saja karena dalam pelaksanaan upacara keleman merupakan rangka selamatan sawah dalam bahasa jawa disebut *mbancai sawah* yang mengandung unsur shodaqohan, dengan mengundang masyarakat untuk ikut serta hadir dalam selamatan sawah atau kenduri. Juga terdapat unsur islamnya yaitu dari pembacaan tahlil, dzikir, shalawat, surat alfatihah, surat-surat pendek dan diakhiri dengan pembacaan do'a, dan diteruskan dengan

---

[69] Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia Dan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978),73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menikmati hidangan yang sudah disediakan oleh para petani yang mempunyai sawah atau yang punya hajat.

B. Dampak Atau Pengaruh Adanya Upacara Keleman di Desa Plaosan

Setiap budaya atau tradisi itu selalu membawa pengaruh dan akibat yang beraneka ragam bagi suatu masyarakat, baik itu pengaruh yang bersifat negatif maupun yang bersifat positif, termasuk didalamnya juga tradisi budaya keleman yang ada di desa Plaosan ini. Maka dengan adanya tradisi budaya yang ada pada suatu kelompok masyarakat itu sendiri. Awalnya dampak atau pengaruh ini memang tidak nampak, namun pada akhirnya pengaruh ini makin jelas terlihat dan banyak membawa perubahan terutama bagi kehidupan masyarakat. Karena memang budaya itu adalah merupakan pengetahuan manusia yang diyakini kebenarannya oleh yang bersangkutan, dan yang saling menyelimuti perasaan dan emosi serta menjadi sumber bagi sistem yang tidak berharga. Secara tidak langsung tentu akan memberikan pengaruh dan corak bagi masyarakat itu sendiri.[70]

---

[70] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990, Ed.4), 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun dampak positif dan negatif dari upacara keleman yang akan dijelaskan, sebagaqi berikut:

1. **Dampak positif**

Bahwasannya dengan diadakannya tradisi upacara keleman tersebut, terdapat nilai positif yang dapat kita ambil sebagai pelajaran, karena dengan adanya upacara keleman merupakan kesempatan yang sangat baik bagi tokoh agama untuk memberikan dakwah Islamiah. Disinilah waktu yang paling tepat untuk memberikan pengertian mengenai upacara keleman, yang kemudian diisi dengan nilai-nilai keagamaan dengan cara sebaik mungkin sehingga masyarakat tidak lagi keberatan untuk menerima pesan agama yang seharusnya mereka ketahui dan dipelajari sebagai pedoman dalam hidup sehari-hari, sesuai dengan perintah Allah dan Rasul.

Adapun dampak positif dari upacara keleman ini juga terjadi dalam bidang budaya, sosial, ekonomi, dan keagamaan yaitu:

a. Dalam budaya

1. Melestarikan budaya

Upacara keleman merupakan suatu tradisi yang sudah dilakukan secara turun menurun yang sudah diwariskan oleh nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan.

2. Budaya campuran berbagai agama dan kepercayaan

Tradisi upacara keleman ini masih sangat kuat dipengaruhi oleh kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan dari suku primitif, yang sudah tercampur dengan tradisi dari agama dan kepercayaan Hindu, Budha dan Islam.

b. Dalam Bidang sosial

1. Solidaritas sosial (gotong royong)

Sebagaimana diterangkan sebelumnya bahwa adanya upacara keleman ini merupakan hasil kerja kolektif para petani yang ada di desa Plaosan. Dana juga diperoleh atau ditanggung oleh para petani pemilik sawah yang ada di desa tersebut. Kemudian dari dana tersebut digunakan secara bersama-sama untuk mengawali berbagai kegiatan dari mencari aneka kebutuhan sesaji sampai keperluan yang lainnya. Sehingga setiap upacara keleman yang diadakan di desa Plaosan suasana gotong royong antar masyarakat benar-benar kelihatan. Misalnya, dapat dilihat dari adanya acara 'Gugur Gunung atau Kerik Deso' yaitu acara bersama-sama membersihkan desa terutama tempat-tempat yang akan dijadikan tempat pelaksanaan upacara keleman.

2. Media pertemuan warga

Setiap upacara keleman diadakan, sebagian besar warga Plaosan yang berada di desa lain menyempatkan diri untuk berkenan hadir, berkumpul atau bartemu saudara-saudara yang lainnya untuk berbincang-bincang lebih lama dapat mereka lakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dalam Bidang ekonomi

Adapun dalam bidang ekonomi pada upacara keleman, terbukti dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat Plaosan. Banyaknya pengunjung yang datang pada saat upacara keleman ini berlangsung, mereka dapat memanfaatkan kesempatan yang ada untuk meningkatkan ekonominya dengan berjualan. Hal ini tentunya tidak mereka sia-siakan begitu saja, mengingat usaha seperti itu banyak menghasilkan hasil yang sangat positif dan mampu untuk menambah penghasilan rumah tangga mereka. [71]

d. Dalam Bidang keagamaan

1. Meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah

Apabila diperhatikan dari beraneka ragamnya kegiatan keagamaan yang ada di desa Plaosan, termasuk upacara keleman, kita dapat melihat bahwa terdapat bacaan tahlil dan dzikir dengan tawasul dan muroqobah yang didalamnya mengandung pujian dengan menyebut nama Allah yang dilakukan secara bersama-sama untuk senantiasa meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah.

2. Mendidik masyarakat untuk bersodaqoh

Pelaksanaan upacara keleman membutuhkan dana yang tidak sedikit. Biaya upacara ini datangnya dari semua petani pemilik sawah. Mulai dari penyediaan sesaji sampai dengan perlengkapaan sesaj, itu

[71]Ridwan, Kasun, Wawancara, di Plaosan, 29 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua di tanggung oleh petani. Dari sini dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung mereka belajar untuk bershodaqoh, seperti yang ada dalam pelaksanaan upacara keleman mereka.menyalurkan sebagian dari harta miliknya demi terlaksanaanya upacara selamatan yang diadakan 1 kali dalam satu tahun.[72]

2. Dampak negatif

a. Mempengaruhi aqidah masyarakat

Dampak negatif dalam bidang keagamaan cukup besar karena dapat mempengaruhi aqidah masyarakat. Karena tujuan mereka dalam melaksanakan upacara keleman tersebut adalah untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan, mereka ingin dijauhkan dari segala macam bencana yang dapat mengancam jiwa mereka kepada selain Allah dan menganggap bahwa hal itu tidak bertentangan dengan aqidah Islam. padahal menurut teori dalam Islam perbuatan seperti itu sudah termasuk dalam kategori syirik atau menyekutukan Allah swt. [73]Sebagaimana dalam Al-Qur'an. yang menyatakan.

[72] Bapak Sholichin, Tokoh Agama, Wawancara, di Plaosan, 29 Mei 2009
[73] Bapak Ahmadun, Tokoh Agama, Wawancara, di Plaosan, 29 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Q.S Al-Ahqaf: 5

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَٰفِلُونَ ﴿٥﴾

Artinya: dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?.[74]

b. Lemahnya keimanan mereka

Upacara keleman adalah suatu upacara tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Plaosan secara turun temurun yang tidak bisa ditinggalkan dari masa nenek moyang sampai sekarang ini. Awalnya upacara ini merupakan suatu ketentuan yang pasti, akan tetapi mereka tidak bisa melepaskan begitu saja dari aturan-atiran yang ada, bahkan dalam hati akan timbul perasaan berdosa jika harus meninggalkannya.

Bahwasannya dari sini dapat dilihat bahwa masyarakat desa Plaosan masih lemah imannya. Terbukti mereka masih mempercayai dan meyakini bahwa diluar kekuasaan Allah SWT masih ada kekuatan lain selain Allah. Yaitu dengan adanya kepercayaan masyarakat desa Plaosan terhadap "Sing Mbau Rekso".

---

[74] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul Ali-ART (J-ART), 2005), 503.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengkajian dan analisis data tentang upacara keleman dan pandangan masyarakat islam di desa Plaosan kecamatan Wonoayu kabupaten Sidoarjo), dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upacara keleman adalah upacara selamatan yang dilakukan oleh masyarakat petani di desa Plaosan ketika akan menanam padi dan akan panen padi. Yaitu, pada waktu mengaliri sawah dengan air irigasi (*keleman)*, pada waktu menutupi saluran irigasi (*mbuntoni),* pada waktu padi baru keluar buahnya (*neloni)*, dan pada waktu panen *(ani-ani*). Upacara keleman masih dilestarikan oleh sebagian kecil masyarakat Islam Plaosan. Adapun tujuan diadakannya upacara keleman itu ada empat yaitu; *Pertama,* agar tanaman padi di sawah dari mulai tanam sampai panen bahkan sampai ada di rumah dalam keadaan selamat, tanpa adanya kerusakan baik yang ditimbulkan dari hama tanaman maupun sebab-sebab lainnya. *Kedua,* agar masyarakat desa Plaosan secara keseluruhan selamat dari gangguan wabah penyakit, sehingga dapat menikmati hasil panen. *Ketiga,* agar hasil panen bisa banyak dan memuaskan. *Keempat,* untuk mempererat tali persaudaraan diantara sesama warga masyarakat. Adapun prosesi upacara keleman sebagai berikut: (a). Pra upacara keleman. (b). Prosesi upacara keleman meliputi: *Pertama,* Prosesi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persembahan sesaji. *Kedua,* Prosesi upacara keleman secara formal yang terdiri dari: (a) Pembukaan. (b) Sambutan-sambutan. (c) Mocopatan. (d) Pembacaan tahlil dan do'a, diantaranya sebagai berikut: tawasul, muroqobah, thlil dan dzikir, dzikir berupa sholawat, membaca S. Al-Fatihah, An-Nas, danAl-Falaq 30 kali, dan do'a atau penutup.

2. Pandangan masyarakat Islam Plaosan tentang upacara keleman tidak tunggal, paling tidak ada tiga varian pendapat:
   a. Upacara keleman sejalan dengan ajaran Islam. Dalam upacara keleman terdapat pembacaan tahlil, sholawat, do'a dan merupakan ungkapan rasa syukur (tasyakuran). Sebagian masyarakat yang berpandangan demikian, berpendapat dilihat dari aspek: *Pertama,* tujuan diadakannya upacara keleman bahwasannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. *Kedua,* persembahan sesaji menurut warga masyarakat bahwasannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam.bila dilihat dari ritual keleman sendiri. Banyak terdapat unsur-unsur shodaqoh, yaitu sesaji yang dipersiapkan untuk acara selamatan atau *mbancai* sawah. Kebetulan yang berpendapat seperti itu para ulama.
   b. Upacara keleman tidak sejalan dengan ajaran Islam. Menurut Bapak Ahmadun selaku penduduk desa Plaosan yang berpendapat, menolak dengan adanya upacara kerleman karena semua itu adalah Bid'ah dan semua Bid'ah itu adalah sesat dan cenderung pada perbuatan syirik Sebagian masyarakat yang berpandangan demikian, berpendapat dilihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari aspek: *Pertama,* tujuan diadakannya upacara keleman bahwasannya bertentangan dengan ajaran Islam. yaitu untuk mendapatkan keselamatan dan restu dari Dayang Desa dan Dewi Sri. *Kedua,* persembahan sesaji menurut warga masyarakat yaitu sesaji yang dipersembahkan atau diperuntukkan kepada roh-roh halus dan Dayang Desa Sing Mbau Rekso dan Dewi Sri, Karena itu semua adalah perbuatan syirik yang menyekutukan Allah SWT. Kebetulan yang berpendapat seperti itu sebagian mereka yang sejalan dengan ajaran Islam warga masyarakat muslim.

c. Upacara keleman sebagian sejalan dengan ajaran Islam dan sebagian tidak sejalan dengan ajaran Islam. Adapun upacara keleman sebagian sejalan dengan ajaran Islam dilihat dari banyaknya unsur yang mengandung ajaran Islam, dari pembacaan tahlil, dzikir, shalawat, surat alfatihah, surat-surat pendek dan diakhiri dengan pembacaan do'a, dan juga terdapat unsur shodaqoh yaitu selamatan. Sedangkan sebagian tidak sejalan dengan ajaran Islam karena dalam upacara tersebut yang dilakukan terdapat unsur syirik yaitu menyekutukan Allah, yang terdapat dalam sesaji yang dipersembahkan atau diperuntukkan pada roh-roh atau dayang desa. Karena dalam ajaran agama Islam syirik merupakan dosa besar, dan barang siapa yang melakukan perbuatan syirik maka Allah tidak akan mengampuni dosa orang yang berbuat syirik tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Upacara keleman tidak perlu dipertentangkan dengan ajaran Islam, justru harus dilestarikan. Karena upacara keleman adalah suatu tradisi yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka yang harus diteruskan dan agar kebudayaan atau tradisi yang telah ada tidak hilang ataupun sirna Sebagian masyarakat yang berpandangan demikian, berpendapat dilihat dari aspek: *Pertama,* tujuan diadakannya upacara keleman yaitu agar tidak terjadi gagalnya panen yang ditimbulkan oleh wabah penyakit maupun sebab-sebab lainnya. Agar masyarakat desa Plaosan secara keseluruhan selamat dari gangguan penyakit dan supaya desa Plaosan dalam keadaan aman dan tentram *Kedua,* persembahan sesaji menurut warga masyarakat bahwasannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena berniat untuk selamatan. Kebetulan yang berpendapat seperti itu warga masyarakat berlatar belakang Abangan atau orang awam.

B. Saran

Setelah memahami dan menghayati pembahasan tentang tradisi upacara keleman yang berkembang di masyarakat desa Plaosan dengan segala kompleksitasnya, maka terpetiklah beberapa pemikiran penting yang perlu disampaikan dalam pembahasan terakhir ini sebagai saran, agar menjadi bahan perenungan bagi segenap pembaca, diantaranya sebagai berikut.

Mengharapkan kepada masyarakat desa Plaosan khususnya, dan masyarakat sekitarnya pada umumnya agar tetap melestarikan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan budaya yang berupa upacara keleman. Haruslah ada kejelasan atau penerangan secara intensif tentang arti dan fungsi dari upacara keleman tersebut, artinya masyarakat harus bisa menjaga kemurnian agama, dalam hal ini Islam, dari singkritisasi ajaran yang menyusut dalam upacara tersebut.

Guna menjaga kemurnian aqidah dan pengamalan agama Islam bagi masyarakat desa Plaosan dalam melakukan upacara keleman dari unsur-unsur kepercayaan lama, dan agar terhindar atau tidak tersesat kedalam kemusyrikan maka (Departemen Agam Republik Indonesia) dalam hal ini sebagai pihak yang berkopenten harus bisa mengaktifkan kiprah da'i dan mubaliqh, serta memberi kelancaran seluas-luasnya kepada gerak langkah mereka di desa tersebut guna memantapkan aqidah dan syari'ah secara murni dan konsekuen.

Diharapkan kepada para ulama', agamawan dan generasi muda untuk memberi porsi lebih besar dalam melaksanakan upacara keleman sebagai media dakwah dengan membuat segi-segi keagamaan.

Kepada pembaca sekalian diharapkan tidak merasa memahami tentang upacara keleman hanya membaca skripsi ini. Dikarenakan masih banyak aspek-aspek lain tentang upacara keleman yang tidak dibahas dalam skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Bistanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

AG, Linus. Suryadi. 1993. *Regal Megal Megol Fenomena Kosmogoni Jawa.* Yogyakarta:Andi Offset.

Ali, Sayuthi. 2002. *Metode Penelitian Agama Pendekatan Teori Dan Praktek.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Brannen, Julian.1999. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif,*.Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda.

Departemen Agama. 1993. *Ensiklopedi Islam,*. Jakarta: CV. Anda Utama.

Departemen Agama RI. *2005. Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Bandung: Jumanatul Ali-ART (J-ART).

Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya.* Jakarta: Rineka Cipta.

Gazalba, Sidi. 1978. *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia Dan Agama.* Jakarta: Bulan Bintang.

Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Johnstone, Ronald L. 1983. *Religion In Society a Sociology Of Religion.* Amerika: The United Stated Of America.

Margono, S. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Miles, Matthew B. dan Huberman A. Michael.1992. *Analisis Data Kualitatif Alih Bahasa Tjetjep Rohendi.* Jakarta: UI Press.

Mulder, Niels. 1999. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murtopo, Ali. 1978. *Strategi Kebudayaan.* Jakarta: Yayasan Proklamasi

Narbuko, Cholid dan Ahmadi, Abu. 1997. *Metode Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara.

O.C, Hendro. Puspito. 1983. *Sosiologi Agama.* Yogyakarta: Kanisius.

Partanto, Pius, A. Dan Dahlan Al Barry, M. 1994. *Kamus Ilmiah Populer.* Surabaya: Arkola.

Porwodarminto, WJS.1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Pusponegoro, Marwati Djoened. Dan Notosusanto, Nugroho.1984. *Sejarah Nasional Indonesia II.* Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Schaff, Betty. R. 1995. *Kajian Sosiologi Agama.* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Soekanto, Soerjono. 1985. *Kamus Sosiologi.* Jakarta: Rajawali.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soekadijo, William A. Haviland. R. G. 1985. *Antropologi.* Jakarta: Erlangga.

Studi Islam IAIN Sunan Ampel. 2005. *Pengantar Studi Islam.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

http://www.e-dukasi.net/mol/mo_full.pop?moid=118&fname+sej106_04.htm

http://hasheem.wordpress.com/bahan-ajar/materi-ips-kls-vii

http://pcinu-mesir.tripod.com/ilmiah/pusaka/ispustaka/buku09/008.htm

http://www.al-shia.org/html/id/service/maqalat/004/06.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id